

**MAKNA SOSIAL DALAM PERILAKU PENCARIAN
INFORMASI MAHASISWA INDONESIA TIMUR: STUDI
INTERPRETATIF DI STPMD “APMD” YOGYAKARTA**



Oleh:

Karishma Elok Fadhilah

NIM: 24200011010

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts

(M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan

dan Informasi

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karishma Elok Fadhilah

NIM : 24200011010

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Karishma Elok Fadhilah, S.Hum.

NIM. 24200011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karishma Elok Fadhilah

NIM : 24200011010

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Karishma Elok Fadhilah, S.Hum.
NIM. 24200011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1031/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Makna Sosial dalam Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Indonesia Timur: Studi Interpretatif di STPMD "APMD" Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KARISHMA ELOK FADHILAH, S. Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011010
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, SS., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a855cd805e7



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a85727802c31



Penguji III

Dr. Tafrikhuddin, S.Ag. M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a856ab03078



Yogyakarta, 13 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8686c368D2e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul “Makna Sosial dalam Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Indonesia Timur: Studi Interpretatif di STPMD “APMD” Yogyakarta”, yang ditulis oleh:

Nama	: Karishma Elok Fadhilah
NIM	: 24200011010
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Pembimbing,



Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si
NIP. 19710907 199803 1 003

MOTTO

“Ikatlah ilmu dengan menuliskannya”

Ali bin Abi Thalib



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan haru, persembahan ini kuhadirkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak K dan Ibu P yang senantiasa mendoakan dalam setiap sujudnya, segenap perjuangan, dukungan, kasih sayang serta pengorbanan tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Diriku

Terima kasih sudah bertahan dan berjuang dalam perjalanan panjang yang tidak mudah ini. Terima kasih karena tidak pernah lelah dan berhenti berdoa. Teruslah berproses, jangan menyerah, tetap bahagia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam selalu terucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan kita dari peradaban yang salah.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul “Makna Sosial dalam Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Indonesia Timur: Studi Interpretatif di STPMD “APMD” Yogyakarta” tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nuh Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.l., MA., Ph.D. selaku Kaprodi *Magister Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isnaini, MA. selaku Sekprodi *Magister Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ja'far Assagaf, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Anis Masruri, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiranya untuk membimbing peneliti dan memberikan dorongan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tesis.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
8. Seluruh Staf Akademik/TU Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu administrasi selama masa perkuliahan hingga berakhirnya tesis ini.
9. Semua staff perpustakaan Lumbung Desa STPMD “APMD” Yogyakarta, Pak Okie, Pak Bowo, Ibu Tuti, Pak Rendi yang telah membantu dan mendukung peneliti selama proses penelitian di lapangan.
10. Seluruh mahasiswa Indonesia Timur dari STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah berkenan menjadi informan dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya, serta memberikan bantuan kepada peneliti untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian.
11. Kepada Bapak K dan Ibu P yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa moril maupun materi serta doa, dukungan, dan motivasi yang tiada hentinya untuk kesuksesan peneliti, terima kasih untuk semua yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
12. Untuk kakak-kakak tercinta, Kartika Apriliawati & Andi Setiawan dan Karlina Oktaviani & Anggit Aji Pramono yang selalu menjadi panutan serta teladan bagi peneliti selama ini. Terima kasih atas seluruh dukungan moril, materi, nasihat-nasihat dan doa baik yang selalui diberikan.
13. Untuk dua keponakan tersayang, Hafizh Nizam Alfathan dan Nauzan Hammam Altair yang selama ini telah menghibur dan menjadi *moodbooster* peneliti di saat penat dalam menyusun tesis.

14. Teman-teman Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Angkatan 2024, yang telah berjuang bersama di bangku perkuliahan. Terima kasih atas semua bantuan, dorongan, serta semangat yang diberikan kepada saya.
15. Teruntuk Ase, Nirmala, Anggun yang selalu kebersamaan disaat susah, senang, sedih, telah dilalui selama masa studi.
16. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believiing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Peneliti,



Karishma Elok Fadhillah

ABSTRAK

Karishma Elok Fadhilah (24200011010): Makna Sosial dalam Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Indonesia Timur: Studi Interpretatif di STPMD “APMD” Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur, menggali makna yang mereka bangun terhadap proses pencarian informasi, serta mengungkap bagaimana makna sosial tersebut membentuk strategi, pilihan sumber, dan pola interaksi dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat interpretatif dan berlandaskan teori interaksionisme simbolik. Informan ditentukan secara purposive, yaitu mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta yang berasal dari wilayah Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, dan Papua. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari pengolahan data, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur tidak sepenuhnya mengikuti satu model perilaku informasi tertentu, baik Ellis, Wilson, Dervin, maupun Kuhlthau. Mahasiswa hanya menggunakan sebagian tahapan dari beberapa model tersebut kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan, pengalaman, dan konteks yang dihadapi. 2) Proses adaptasi di lingkungan akademik mengubah kebiasaan menerima informasi tanpa verifikasi menjadi lebih selektif, kritis, dan reflektif. 3) Pencarian informasi berlangsung sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui interaksi. Makna sosial dari proses tersebut yaitu informasi sebagai sesuatu yang bernilai, informasi menjadi sarana adaptasi sosial-budaya, informasi sebagai sarana pengembangan diri dan partisipasi sosial, serta informasi menjadi alat dalam mempererat solidaritas mahasiswa. Dengan demikian, makna sosial berperan penting dalam membentuk strategi, pemilihan sumber, dan pola interaksi mahasiswa dalam proses pencarian informasi. Teori perilaku pencarian informasi dan interaksionisme simbolik saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena tersebut.

Kata kunci: perilaku pencarian informasi; makna sosial; interaksionisme simbolik; mahasiswa Indonesia Timur; kebutuhan informasi akademik

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoritis	21
F. Kerangka Berpikir.....	37
G. Metode Penelitian.....	39
H. Sistematika Pembahasan	50
BAB II GAMBARAN UMUM.....	52
A. Sejarah STPMD “APMD” Yogyakarta	52
B. Visi, Misi, dan Tujuan STPMD “APMD” Yogyakarta.....	55
C. Struktur Organisasi STPMD “APMD” Yogyakarta	57
D. Kondisi Mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta	58
E. Kondisi Akademik dan Budaya STPMD “APMD” Yogyakarta	61
F. Sarana dan Sumber Informasi Mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta.....	64
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Indonesia Timur dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Akademik.....	71
1. Perilaku Mahasiswa Mengidentifikasi Kebutuhan Informasi	72
2. Perilaku Mahasiswa Memilih Sumber Informasi.....	78

3. Perilaku Mahasiswa dalam Mencari Informasi.....	89
4. Perilaku Mahasiswa Memanfaatkan Informasi.....	95
5. Perilaku Hambatan Pencarian Informasi Mahasiswa.....	98
B. Pemaknaan Mahasiswa Indonesia Timur terhadap Proses Pencarian Informasi Akademik.....	103
1. Makna Pencarian Informasi bagi Mahasiswa	104
2. Konstruksi Makna Pencarian Informasi Berdasarkan Pengalaman Daerah Asal Mahasiswa	110
3. Adaptasi Sosial dalam Pencarian Informasi.....	116
4. Perubahan Makna dan Praktik Pencarian Informasi	123
C. Makna Sosial dalam Pembentukan Strategi Pilihan Sumber dan Pola Interaksi Pencarian Informasi Mahasiswa Indonesia Timur	129
1. Konstruksi Kepercayaan terhadap Sumber Informasi.....	130
2. Pengaruh Jaringan Sosial terhadap Perilaku Pencarian Informasi	135
3. Pola Interaksi Mahasiswa dalam Memperoleh Informasi.....	141
4. Konstruksi Makna melalui Kepercayaan dan Hubungan Sosial dalam Pencarian Informasi	148
5. Makna Sosial Informasi dalam Kehidupan Akademik.....	154
BAB IV PENUTUP	158
A. Simpulan	158
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	163

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kerangka berpikir, 38
- Gambar 2 Struktur Organisasi STPMD “APMD” Yogyakarta, 57
- Gambar 3 Kegiatan diskusi mahasiswa, 63
- Gambar 4 Rak Koleksi Perpustakaan, 65
- Gambar 5 Koleksi Tugas Akhir Perpustakaan, 66
- Gambar 6 Mini Kafe Perpustakaan, 67
- Gambar 7 Layanan Perangkat Komputer, 68
- Gambar 8 Kegiatan Diskusi Publik, 69
- Gambar 9 Kegiatan Pelatihan Digital Marketing, 70
- Gambar 10 Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa STPMD "APMD" Yogyakarta, 77
- Gambar 11 Mahasiswa Memanfaatkan AI dalam Pencarian Informasi, 87
- Gambar 12 Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan, 88
- Gambar 13 Kegiatan Lapak Baca FOKMAPA, 137
- Gambar 14 Interaksi Mahasiswa Timur dengan Mahasiswa Lain, 147

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian, 174
- Lampiran 2 Balasan Surat Ijin Penelitian, 175
- Lampiran 3 Member Check Wawancara Informan, 176
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Informan, 181
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara, 183
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup, 184



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital yang semakin terintegrasi, pencarian informasi dalam konteks makro tidak lagi memiliki batasan.¹ Hal ini secara tidak langsung menciptakan perubahan fundamental dalam ekosistem informasi global yang ditandai oleh ketersediaan akses tanpa batas terhadap berbagai sumber pengetahuan. Transformasi dalam sistem informasi dimulai dengan munculnya internet, database online, media sosial, dan repositori terbuka membuat cara mengakses informasi bergeser dari sistem yang terpusat menjadi jaringan yang terdistribusi dan saling terkoneksi. Adanya perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk mempunyai ketrampilan pencarian informasi menjadi lebih kompleks.

Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa pencarian informasi bukan sekedar aktivitas kognitif individual—seperti mengenali kebutuhan, merumuskan kata kunci, dan mengevaluasi sumber—melainkan juga praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan akademik, relasi pertemanan, hingga budaya digital. Merujuk pada gagasan yang dicetuskan oleh Thomas D. Wilson bahwa konsep peran pribadi, peran sosial, dan konteks lingkungan dapat

¹ Catur Ari Ani and Rukiyah Rukiyah, “Perilaku Informasi Generasi Milenial Kota Semarang Di Media Sosial Saat Menghadapi Era Post-Truth,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 1 (May 2023): 142–61, <https://doi.org/10.14710/anuva.7.1.1-20>.

memicu kebutuhan akan informasi.² Hal penting dalam teori ini ada pada pembagian kebutuhan yang mendasari perilaku pencarian informasi individu yaitu kebutuhan fisiologis, afektif, dan kognitif. Kebutuhan ini terbentuk dari pengaruh lingkungan seperti lingkungan kerja, lingkungan sosial-budaya, lingkungan politik-ekonomi, dan lingkungan fisik. Dengan demikian, pemahaman terhadap pencarian informasi yang di pengaruhi oleh berbagai konteks tersebut menegaskan bahwa kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi tidak dapat dilepaskan dari peran dan posisinya dalam lingkungan tertentu.

Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dituntut untuk memiliki kompetensi pencarian informasi yang tinggi. Hal ini menjadi dasar mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi yang mendukung proses akademik. Di era digital ini, ketersediaan informasi yang melimpah³ serta kemudahan aksesnya⁴ menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan, perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) yang efektif dan kritis. Bagi mahasiswa, kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang relevan dan kredibel menjadi faktor penentu utama keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.⁵ Oleh

² T. D. Wilson, "Evolution in Information Behavior Modeling: Wilson's Model," Professor T.D. Wilson, 2005, <https://informationr.net/tdw/publ/2005SIGUSE.html#wil81>.

³ Mufida Nur Arifah, "Tantangan komunikasi informasi dan peluang pustakawan dalam menjaga eksistensi kegiatan literasi informasi perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 9, no. 4 (October 2020): 1–10.

⁴ Sabrina Alifya et al., "Preferensi Mahasiswa Dalam Akses Informasi Dari Internet Dibandingkan Buku," *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 02 (June 2025): 94–104, <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9282>.

⁵ Fitriana Tjiptasari and Madinatul Munawwarah Ridwan, "Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Perpustakaan FIP UNY," *Pustakaloka* 9, no. 1 (July 2017): 57–67, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.919>.

karena itu, pemahaman terhadap bagaimana mahasiswa mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam dalam kerangka kajian perilaku informasi.

Kajian perilaku informasi telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari fokus yang sempit pada aspek individualistik menuju pemahaman yang lebih luas tentang konstruksi sosial dalam praktik pencarian dan penggunaan informasi.⁶ Pada awalnya penelitian cenderung memandang perilaku informasi sebagai proses yang menitikberatkan pada bagaimana individu mengenali kebutuhan informasi, merumuskan strategi pencarian, serta mengevaluasi dan menggunakan informasi secara rasional. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh David Ellis terkait pendekatan perilaku dalam desain sistem pencarian informasi meliputi enam tahapan yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, dan *extracting*.⁷ Dapat diketahui bahwa perilaku pencarian informasi tidak hanya sekedar aktivitas teknis, tetapi melibatkan strategi, evaluasi, dan interpretasi.

Dalam perkembangannya, penelitian-penelitian yang telah dilakukan didominasi oleh pendekatan teknis dalam studi perilaku pencarian informasi. Sebagian besar hanya menyoroti model perilakunya saja yang menekankan aspek kognitif dan prosedural. Salah satu contohnya yaitu penelitian terkait

⁶ Yuxiang Chris Zhao, Dawei Wu, and Shijie Song, "Meaning-making during Mental Health Struggles: Transitional Information Practices among Individuals with Obsessive-compulsive Disorder," *Journal of the Association for Information Science and Technology* 77, no. 2 (February 2026): 347–66, <https://doi.org/10.1002/asi.25003>.

⁷ David Ellis, "A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design," *Journal of Documentation* 45, no. 3 (March 1989): 171–212, <https://doi.org/10.1108/eb026843>.

perilaku pencarian informasi produk *skincare* melalui media sosial TikTok.⁸ Kajian tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi dapat terbentuk melalui hasil interaksi sosial individu, dari pengalaman orang lain yang memanfaatkan media sosial yang sama untuk memenuhi kebutuhan informasi yang sama. Namun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut cenderung melihat individu sebagai pencari informasi tetapi mengabaikan dimensi sosial dan makna.

Dalam kenyataannya perilaku informasi dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman sosial, interaksi dengan lingkungan. Pendekatan interaksionisme simbolik menekankan makna yang terbentuk melalui interaksi. Tindakan manusia selalu berbasis interpretasi. Secara praktikal, identitas, latar belakang sosial, dan posisi seseorang dalam lingkungan sosialnya turut memengaruhi cara individu menentukan sumber informasi, menafsirkan makna informasi, serta memutuskan informasi mana yang dianggap relevan dan dapat dipercaya. Setiap kelompok sosial memiliki pengalaman hidup, nilai budaya, jaringan sosial, serta akses terhadap sumber informasi yang berbeda-beda yang pada akhirnya membentuk cara mereka memahami dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu, untuk memahami makna sosial dibalik perilaku pencarian informasi secara lebih mendalam, penting untuk menempatkan perilaku tersebut dalam kelompok yang memiliki karakteristik yang khas. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat

⁸ Bilqis Ummu Fadhilah and Desriyeni Desriyeni, "Perilaku Pencarian Informasi Produk Skincare Melalui Media Sosial TikTok," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 18494–503.

proses pencarian informasi sebagai aktivitas individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, identitas kultural, serta dinamika interaksi dalam lingkungan sosial tempat individu tersebut berada.

Mahasiswa Indonesia Timur menjadi konteks sosial yang menjadi fokus dalam kajian perilaku informasi ini. Sebab, mereka mewakili kelompok mahasiswa dari wilayah berbeda yang kemudian mengalami perubahan dari segi latar belakang sosial, budaya, dan infrastruktur informasi. Mahasiswa Indonesia Timur merujuk pada mahasiswa asal wilayah Indonesia bagian timur yang menempuh pendidikan tinggi di kota-kota pusat pendidikan di Indonesia, salah satunya Yogyakarta. Wilayah Indonesia Timur meliputi provinsi-provinsi sebelah timur Republik Indonesia yaitu Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua.⁹ Keberadaan mereka menarik untuk dikaji karena proses pencarian dan penggunaan informasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akademik, tetapi juga dari pengalaman hidup dan interaksi sosial yang mereka jalani selama menempuh studi. Perubahan budaya dan lingkungan sosial membuat seorang individu merasa tertekan dan terkejut ketika masuk dalam situasi yang baru atau sering dikenal dengan istilah gegar budaya (*Culture Shock*).¹⁰

⁹ Icha Dwi Listari Icha and Izzah Sarah, "Potret Pendidikan dan Tantangan Siswa Di Indonesia Timur," *Jurnal Kajian Implementasi Pendidikan*, May 30, 2025, 11–20, <https://doi.org/10.64460/jkip.v1i4.106>.

¹⁰ Abim Prima Prayoga and Pambudi Handoyo, "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (October 2023): 153–58, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974>.

Dalam banyak kasus, mahasiswa Indonesia Timur menghadapi tantangan adaptasi budaya dalam menyesuaikan diri di antaranya berkaitan dengan bahasa, makanan, penguasaan teknologi, kemudahan memperoleh tempat tinggal, dan perilaku masyarakat.¹¹ Selain itu, banyak dari mereka mengalami bentuk-bentuk marginalisasi simbolik seperti stereotip dalam perilaku berkomunikasi antarbudaya dari perbedaan nilai yang diyakini.¹² Dilihat dari sisi pemenuhan kebutuhan informasi salah satu sarana yang digunakan yaitu melalui media sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui urutan posisi minat penggunaan Facebook paling tinggi berada di wilayah Sulawesi Utara, Papua Barat, Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Barat.¹³ Pola penggunaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti demografis, geografis, dan sosiokultural.

Secara karakteristik, terdapat ketimpangan antar wilayah di Indonesia, terutama antara wilayah Indonesia Timur dan wilayah lainnya, baik dari aspek, sosial-budaya, maupun tingkat pembangunan. Menurut Haryono dan Ramlah,¹⁴ banyak faktor yang memengaruhi terjadinya perbedaan kondisi tersebut seperti di wilayah Timur ketersediaan infrastrukturnya terbatas,

¹¹ Amanda Afrida Adellia and Faizal Aco, "Problematisasi Mahasiswa Indonesia Timur Dalam Menyesuaikan Budaya Di DIY," *Jurnal Enersia Publik: Energi, Sosial, Dan Administrasi Publik* 4, no. 2 (2020): 320–29, <https://doi.org/10.30588/jep.v4i2.798>.

¹² Sri Handayani, "Mereduksi Rintangan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia Timur Di Malang Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Komunikasi Profesional* 6, no. 4 (September 2022): 374–89, <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i4.4598>.

¹³ Linda Trilestari et al., "Pemanfaatan Google Trends Untuk Menganalisis Pola Penggunaan Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Bincang Komunikasi* 3, no. 1 (June 2025): 12–25, <https://doi.org/10.24853/jbk.3.1.2025.12-25>.

¹⁴ Dandan Haryono and St Ramlah, "Mengatasi Ketimpangan Pembangunan Antara Wilayah Barat Dan Timur Indonesia: Tantangan Dan Solusi Ekonomi," *SINOMIKA JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 3, no. 3 (September 2024): 151–62, <https://doi.org/10.54443/sinomika.v3i3.1736>.

kualitas SDM yang rendah, serta kebijakan terpusat. Sedangkan wilayah Barat khususnya Pulau Jawa dianggap lebih maju dalam hal akses kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Termasuk pembangunan teknologi informasi dan komunikasi, wilayah timur dan lainnya masih tidak merata. Berdasarkan data penelitian menjelaskan bahwa,¹⁵ indeks pembangunan TIK (IP-TIK) nasional dalam rentang tahun 2017-2022 mengalami peningkatan yang konstan dari 4,96 menjadi 5,85. Namun yang menjadi masalah yaitu adanya ketidakmerataan akses TIK di berbagai daerah di Indonesia. Provinsi di kawasan Indonesia Barat menunjukkan IP-TIK lebih tinggi daripada provinsi di kawasan Indonesia Timur. Jika dilihat dari angka nasional nilai IP kawasan barat sebagian besar berada diatas nasional, sedangkan kawasan timur memiliki nilai dibawah nasional. Hal ini menunjukkan adanya indikasi kesenjangan digital secara nasional.

Berdasarkan perbedaan tersebut, tentunya memberikan dampak terhadap pengalaman akses informasi individu. Kesenjangan dalam bidang infrastruktur, kualitas pendidikan, serta akses terhadap teknologi digital membentuk cara individu dalam menentukan strategi serta mengenali kebutuhan informasi. Individu yang berada di wilayah dengan akses informasi yang terbatas cenderung mengembangkan strategi alternatif, seperti mengandalkan jaringan sosial, rekomendasi dari orang yang dianggap berpengaruh, atau sumber-sumber non-formal yang lebih mudah dijangkau. Sebaliknya, mereka yang

¹⁵ Nadiva Fitri Adristi and Alfatihah R. M. N. S. P. Munaf, "Variabel-Variabel yang Memengaruhi Capaian Pembangunan TIK di Indonesia, Kawasan Barat Indonesia, dan Kawasan Timur Indonesia Tahun 2017-2022," *Seminar Nasional Official Statistics* 2024, no. 1 (November 2024): 649–58, <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2024i1.2135>.

berada dalam lingkungan dengan akses informasi yang lebih luas serta dukungan teknologi yang memadai cenderung memanfaatkan sumber digital secara lebih beragam, sistematis, dan terstruktur. Kondisi ini pada akhirnya tidak hanya menghasilkan perbedaan dalam strategi pencarian informasi, tetapi juga membentuk makna yang berbeda terhadap sumber informasi. Kondisi ini pada akhirnya tidak hanya menghasilkan perbedaan dalam strategi pencarian informasi, tetapi juga membentuk pemaknaan yang beragam terhadap sumber informasi. Dengan demikian, pengalaman akses informasi menjadi berbeda-beda, bergantung pada konteks sosial dan lingkungan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena tersebut secara lebih kontekstual diperlukan pengkajian dalam lingkungan akademik tertentu yang merepresentasikan keragaman latar belakang sosial dan budaya mahasiswa, salah satunya pada institusi pendidikan tinggi yang memiliki karakter multikultural seperti Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa 'APMD' di Yogyakarta.

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa 'APMD' di Yogyakarta dikenal sebagai perguruan tinggi yang memiliki karakter kuat dalam kajian pembangunan masyarakat dan pemberdayaan desa.¹⁶ Kampus ini menjadi ruang akademik yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah di Indonesia, termasuk dari wilayah Indonesia Timur, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang multikultural dan heterogen.

¹⁶ *Profil STPMD "APMD" – Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD,"* n.d., accessed April 27, 2026, <https://stpmd.apmd.ac.id/st/profil/>.

Keberagaman asal mahasiswa tersebut membentuk dinamika sosial yang unik di dalam kehidupan kampus, sehingga interaksi lintas budaya, pertukaran pengalaman sosial, serta perbedaan perspektif menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks budaya akademik, APMD menekankan pendekatan kritis, partisipatif, dan kontekstual terhadap persoalan-persoalan sosial masyarakat, sehingga mahasiswa didorong untuk aktif berdiskusi, bekerja kolaboratif, serta terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan isu pembangunan dan pemberdayaan komunitas.

Dinamika sosial yang terbentuk dari pertemuan berbagai identitas budaya, pengalaman sosial, dan orientasi akademik tersebut menjadikan kampus ini sebagai ruang yang kaya akan interaksi sosial sekaligus memengaruhi cara mahasiswa membangun jejaring, berbagi pengetahuan, serta mencari dan memanfaatkan informasi dalam aktivitas akademiknya. Kehadiran mahasiswa dari Indonesia Timur juga menciptakan dinamika interaksi yang khas, seperti terbentuknya komunitas kedaerahan, solidaritas antarperantau, serta pertukaran pengalaman mengenai kondisi sosial daerah masing-masing.

STPMD "APMD" Yogyakarta sebagai kampus multikultural menjadi tempat yang menarik untuk meneliti perilaku pencarian informasi yang memfokuskan pada objek mahasiswa Indonesia timur. Lembaga ini dipilih dengan alasan karena banyak mahasiswanya berasal dari berbagai provinsi di Indonesia Timur seperti NTT, Maluku, dan Papua. Selain itu beberapa kerjasama dengan lembaga maupun pemerintah di bagian Indonesia Timur telah dilakukan oleh pihak kampus STPMD "APMD". Salah satunya yaitu

kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Raja Ampat. Dikutip dari website resmi kampus,¹⁷ sebanyak 25 orang pegawai dari Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat dikirim untuk melanjutkan studi S2 di Program Studi Ilmu Pemerintahan. Pengiriman mahasiswa tugas belajar ini dilakukan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, terutama untuk peningkatan kapasitas pegawai di bidang Ilmu Pemerintahan. Bentuk kerjasama terjalin dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara Kabupaten Raja Ampat dengan Kampus STPMD Yogyakarta. Oleh sebab itu, kajian tentang perilaku pencarian informasi mahasiswa dari latar belakang geografis tertentu masih jarang dilakukan, padahal penting untuk memahami bagaimana konteks sosial-budaya memengaruhi praktik literasi informasi di lingkungan akademik.

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang perilaku pencarian informasi seperti pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa melalui media sosial,¹⁸ perilaku pencarian informasi dalam penyusunan skripsi,¹⁹ hingga pencarian informasi pemustaka generasi *baby boomers*.²⁰ Penelitian-penelitian tersebut banyak memfokuskan pada perilaku yang bersifat teknis dan prosedur

¹⁷ MoU Kerjasama Dengan Pemkab. Raja Ampat - Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD," Berita, February 24, 2015, <https://stpmd.apmd.ac.id/1132/>.

¹⁸ Azizah Nurul Islami, "Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Melalui Pemrosesan Informasi Di Media Sosial," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (May 2024): 181–86, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.314>.

¹⁹ Rahmat Arif and Gustina Erlianti, "Perilaku Pencarian Informasi Dalam Penyusunan Skripsi Menggunakan Akun Tiktok @Wifau Oleh Mahasiswa Program Studi Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Angkatan 2021 Universitas Negeri Padang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 230–39.

²⁰ Muhammad Nuh Nasution, Sakti Ritonga, and Franindya Purwaningtyas, "Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka (Generasi Baby Boomers) Menggunakan Teori David Ellis Dinas Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sumatera Utara," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (August 2023): 931–36, <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.338>.

dalam melakukan pencarian informasi. Namun, sejauh ini belum ada yang menggali lebih dalam tentang eksplorasi makna sosial pada perilaku informasi. Selain itu, objek kajian didominasi oleh mahasiswa dari suatu perguruan tinggi, program studi, kelompok masyarakat, hingga kepentingan tertentu. Gap ini menimbulkan kebutuhan akan analisis mendalam yang mempertimbangkan variabel demografis, faktor-faktor personal, situasional, dan lingkungan sehingga memengaruhi perilaku mahasiswa dalam proses mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih sumber, dan akhirnya menggunakan informasi untuk penyelesaian studi mereka. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan dan celah dari penelitian sebelumnya belum banyak yang memfokuskan kajian perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur. Pendekatan interpretatif dipilih untuk memahami secara lebih luas dan mendalam bagaimana makna sosial membentuk perilaku pencarian informasi dalam konteks pengalaman kultural mahasiswa Indonesia Timur.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara komprehensif bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur STPMD “APMD” Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi STPMD “APMD” Yogyakarta dalam merancang dan mengembangkan layanan perpustakaan, program pelatihan ketrampilan literasi informasi, serta penyediaan sumber dan layanan informasi yang lebih inklusif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki relevansi yang tinggi baik dalam mendukung pengembangan layanan pendidikan di lingkungan STPMD “APMD” Yogyakarta maupun dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa khususnya yang berasal dari Indonesia Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi akademik di STPMD “APMD” Yogyakarta?
2. Bagaimana mahasiswa Indonesia Timur memaknai proses pencarian informasi dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi akademik di STPMD “APMD” Yogyakarta?
3. Bagaimana makna sosial tersebut membentuk strategi, pilihan sumber, dan pola interaksi pada proses pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik di STPMD “APMD” Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini diantaranya.

- a. Untuk menganalisis perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur di STPMD “APMD” Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik.
- b. Untuk menggali dan memahami secara mendalam makna yang dibangun oleh mahasiswa Indonesia Timur terhadap proses pencarian dan penggunaan informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi akademik di STPMD “APMD” Yogyakarta.
- c. Untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana makna sosial yang dimiliki mahasiswa membentuk strategi, sumber informasi, dan pola interaksi pada pencarian informasi dalam konteks akademik di STPMD “APMD” Yogyakarta.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang dijabarkan dalam dua aspek utama yaitu akademis/teoritis dan praktis/aplikatif.

- a. Secara akademis/teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dari segi pengaplikasian dua teori yang berbeda, yaitu perilaku pencarian informasi dan teori interaksionisme simbolik dalam satu konteks mahasiswa Indonesia Timur. Pendekatan interpretatif dapat memberikan perspektif teoretis yang lebih kompleks dalam memahami perilaku pencarian informasi, tidak hanya sebagai tindakan individu tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang penuh makna. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menyoroti dimensi kultural dalam perilaku informasi, khususnya mengenai

bagaimana identitas dan pengalaman kultural membentuk cara individu berinteraksi dengan informasi.

- b. Secara praktis/aplikatif, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi pengelola perpustakaan untuk mengembangkan layanan, koleksi, akses sumber informasi digital, dan program pelatihan literasi informasi yang inklusif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang strategi pencarian informasi yang efektif dan mendorong terbentuknya komunitas belajar/*peer group* untuk saling mendukung dalam proses akademik.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik kajian yang dilakukan sebagai bahan rujukan dan pembandingan. Pembahasannya dikelompokkan menurut subtema sebagai berikut:

1. Perilaku Pencarian Informasi

Penelitian pertama oleh Achmad Nur Ramadhan dan Ana Irhandayaningsih berjudul “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara terkait Skripsi”.²¹ Hasil studi menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa UNISNU Jepara selaras dengan delapan tahapan model David Ellis, namun

²¹ Achmad Nur Ramadhan and Ana Irhandayaningsih, “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara terkait Skripsi,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 1 (May 2023): 1, <https://doi.org/10.14710/anuva.7.1.54-62>.

praktiknya di lapangan cukup bervariasi tergantung pada sumber yang digunakan. Namun, efektivitas pencarian ini masih menemui kendala, khususnya terkait strategi pencarian yang kurang efisien serta kesulitan dalam memverifikasi keakuratan informasi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kepuasan mahasiswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Adelia Nur Annisa Ritonga dengan judul “Perilaku Pencarian Informasi dengan Menggunakan Portal Jurnal Elektronik *ScienceDirect* dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa”.²² Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi informan dalam mengakses *ScienceDirect* mencakup pemenuhan referensi akademik untuk tugas perkuliahan maupun pencarian informasi personal. Dalam prosesnya, seluruh informan terbukti mengimplementasikan delapan tahapan model David Ellis secara komprehensif, mulai dari *starting* hingga *ending*. Dibandingkan dengan platform lain, *ScienceDirect* dipandang sebagai sumber karya ilmiah internasional yang kredibel, meskipun terdapat tantangan dalam aksesibilitas bahasa. Meskipun demikian, efektivitas penelusuran masih menghadapi kendala teknis dan struktural, seperti hambatan linguistik (bahasa Inggris), keberadaan artikel berbayar (*paywall*), serta kompleksitas pada pengaturan fitur pencarian.

Penelitian ketiga dilakukan T. Mulkan Safri, Ro’fah, Suci Fajarni dengan judul Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra UIN

²² Adelia Nur Annisa Ritonga, “Perilaku Pencarian Informasi Dengan Menggunakan Portal Jurnal Elektronik *ScienceDirect* Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa,” *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 2 (April 2024): 2, <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1164>.

Sunan Kalijaga Yogyakarta Selama Masa Pandemi COVID-19.²³ Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis kebutuhan informasi (*everyday*, *current*, dan *catching-up need approach*), serta dua karakteristik sumber (mandiri dan bantuan relawan PLD). Perilaku pencarian informasi dianalisis menggunakan delapan tahapan Model Ellis; satu dari tiga informan teridentifikasi menggunakan seluruh tahapan model tersebut. Selain itu, artikel ini berhasil mengidentifikasi tujuh hambatan spesifik dalam pencarian informasi yang dialami mahasiswa difabel netra selama masa pandemi.

Penelitian keempat oleh Novi Oktaria, Mezan El-Khaeri Kesuma, Irva Yunita, dan Okta Reni ARA dalam tulisan berjudul “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dalam Menyusun Skripsi: Pendekatan Model Ellis”.²⁴ Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti hampir seluruh tahapan dalam model Ellis. Tahapan *starting* dan *browsing* merupakan tahapan yang paling sering dilakukan, sementara *chaining* dan *verifying* masih jarang diterapkan. Variasi ini dipengaruhi oleh literasi informasi, strategi pencarian masing-masing individu, serta akses terhadap sumber. Hambatan yang ditemukan mencakup kurangnya pelatihan dalam penggunaan sumber ilmiah, keterbatasan waktu, dan beban akademik.

²³ T. Mulkan Safri, Ro’fah Ro’fah, and Suci Fajarni, “Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 4, no. 1 (May 2022), <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8318>.

²⁴ Novi Oktaria et al., “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam Dalam Menyusun Skripsi,” *Tik Ilmieu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 9, no. 1 (2025): 33–42.

Temuan ini menegaskan perlunya penguatan literasi informasi melalui pelatihan atau bimbingan pustakawan guna mendukung pencarian informasi yang lebih efektif dalam penyusunan tugas akhir.

Penelitian kelima dilakukan oleh Alfi Dalillah Aulia, Dina Mei Sari, Feny Arsela, Siti Fauziah, dan Franindya Purwaningtyas dengan judul “Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Menggunakan Metode Ellis”.²⁵ Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi akademik, seperti tugas kuliah maupun mencari teori dasar praktikum. Pencarian dimulai dari tahap awal (*starting*) menggunakan fitur pencarian dan diskusi sejawat hingga tahap penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber terkait. Evaluasi terhadap relevansi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas substansi serta kemudahan akses (*traffic access*). Setelah informasi yang kredibel ditemukan, mahasiswa memanfaatkannya sebagai landasan teoretis tugas melalui mekanisme sitasi. Proses ini diakhiri dengan penyimpanan informasi secara sistematis di laptop, yang menunjukkan adanya upaya manajemen pengetahuan pribadi untuk kebutuhan di masa mendatang.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu diatas cenderung mengkaji tentang perilaku pencarian informasi yang teknis dan prosedural berkaitan dengan strategi individu dalam memenuhi kebutuhan informasi. Oleh

²⁵ Alfi Dalillah Aulia et al., “Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis,” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 821–31.

karena itu, penelitian ini melihat perilaku pencarian informasi dari segi eksplorasi makna sebagai hasil dari interaksi sosial individu yang berbeda. Perbedaan tersebut dibentuk berdasarkan banyak faktor, salah satunya faktor lingkungan budaya.

2. Konsep Makna Sosial atau Makna Simbolik

Penelitian pertama dilakukan oleh Yelsa Yuniarti Sentosa dan Nur Habiba Rachmi berjudul “Eksplorasi Makna Sosial SAK EMKM Oleh Pelaku UMKM Kabupaten Gresik melalui Teori Konstruktivisme”.²⁶ Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) masih minim, di mana pencatatan keuangan dilakukan berdasarkan tradisi dan kebutuhan praktis. Hal ini menegaskan bahwa makna akuntansi terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga internalisasi standar akan lebih efektif jika dilakukan melalui dukungan ekosistem sosial dan pendampingan yang bersifat kontekstual bagi pelaku UMKM.

Penelitian kedua oleh Irfany dengan judul “Narasi, Kekuasaan, dan Pengampunan: Kajian Makna Sosial dan Pertarungan Simbolik pada Isu Amnesti dan Abolisi Hasto Kristiyanto dan Tom Lembong”.²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dari media, politisi, dan akademisi,

²⁶ Yelsa Yuniarti Sentosa and Nur Habiba Rachmi, “Eksplorasi Makna Sosial SAK EMKM Oleh Pelaku UMKM Kabupaten Gresik Melalui Teori Konstruktivisme,” *Journal of Economics, Business, Accounting and Management* 3, no. 1 (May 2025): 41–56, <https://doi.org/10.61476/f5k4d586>.

²⁷ Irfany Irfany, “Narasi, Kekuasaan, Dan Pengampunan: Kajian Makna Sosial Dan Pertarungan Simbolik Pada Isu Amnesti Dan Abolisi Hasto Kristiyanto Dan Tom Lembong,” *CORE: Journal of Communication Research* 4, no. 1 (January 2026): 11–20, <https://doi.org/10.47650/core.v4i1.2586>.

yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, menjadi faktor penentu persepsi publik. Dominasi suara dominan dalam wacana cenderung membungkam pandangan kritis, menegaskan bahwa opini masyarakat sangat bergantung pada keterkaitan antara wacana politik dan mekanisme legitimasi dalam membentuk kesadaran kolektif.

Penelitian ketiga dilakukan Yahya Alhaddad dalam tulisan berjudul “Makna Sosial Budaya dalam *City Branding* Ternate Kota Rempah”.²⁸ Penelitian ini menyoroti bagaimana narasi publik dan simbolisme dalam 'Ternate Kota Rempah' mengonstruksi memori kolektif melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media lokal dan ruang publik digital. Akses informasi yang dijemput oleh media menjadi kunci legitimasi branding di mata masyarakat. Meskipun distribusi partisipasi masih memerlukan optimalisasi di daerah kepulauan, model ini terbukti efektif dalam mensejahterakan masyarakat dan memperkuat identitas budaya. Hal tersebut menjadi sebuah aset strategis bagi pembangunan masyarakat Ternate yang berkelanjutan.

Penelitian keempat oleh Paulina Silitonga dengan judul “Makna Sosial Oikumene dalam Konteks Jemaat Gereja”.²⁹ Penelitian ini mengkaji perluasan makna Oikumene sebagai dasar tanggung jawab sosial gereja terhadap masyarakat luas. Tidak hanya berfokus pada kehidupan rohani

²⁸ Yahya Alhaddad, “Makna Sosial Budaya Dalam *City Branding* Ternate Kota Rempah,” *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 2, no. 2 (August 2025): 1–11, <https://doi.org/10.59966/jsph.v2i2.2135>.

²⁹ Paulina Silitonga, “Makna Sosial Oikumene Dalam Konteks Jemaat Gereja,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1122–32.

internal, konsep 'satu rumah' ini menuntut gereja menjadi penggerak perubahan dalam menghadapi masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Kendati dihambat oleh disparitas ajaran dan dinamika sosial, implementasi Oikumene yang konsisten memungkinkan gereja untuk memberikan kontribusi nyata dalam membangun perdamaian dunia dan menyelesaikan krisis kemanusiaan yang ada.

Penelitian kelima dilakukan oleh Fricilia Magda Winosoi Kandou, Arlin Adam, dan Andi Alim berjudul “Makna Sosial Budaya dalam Persepsi Masyarakat terhadap Kualitas Layanan Kesehatan”.³⁰ Hasil studi menunjukkan bahwa pengalaman pasien dalam menerima layanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh cara tenaga medis mengaktualisasikan nilai budaya lokal, seperti kesantunan dan keramahan. Kualitas layanan tidak lagi dipandang secara sempit sebagai kompetensi teknis medis, akan tetapi mencakup dimensi relasional, seperti empati, sikap menghormati, dan kepekaan bahasa. Pengakuan terhadap identitas budaya bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen fundamental yang membangun rasa dihargai dan kepercayaan terhadap institusi rumah sakit. Oleh karena itu, efektivitas pelayanan kesehatan sangat bergantung pada kemampuan sistem dalam menyelaraskan prosedur teknis dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual terhadap tradisi lokal.

³⁰ Fricilia Magda Winosoi Kandou, Arlin Adam, and Andi Alim, “Makna Sosial Budaya Dalam Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan,” *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 10, no. 1 (June 2025), <https://doi.org/10.51933/health.v10i1.2125>.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa makna suatu fenomena tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, dan nilai-nilai budaya. Efektivitas suatu sistem atau kebijakan sangat bergantung pada sejauh mana hal tersebut mampu menyatu dengan konteks sosial dan identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini melihat pembentukan makna sosial dalam konteks pencarian informasi yang dimiliki berdasarkan hasil dari interaksi sosial, pengalaman budaya, serta adaptasi lingkungan.

E. Kerangka Teoritis

1. Teori Interaksionalisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah istilah yang diciptakan oleh Herbert Blumer untuk teori tentang diri, interaksi, makna, dan tindakan sosial bersama. Blumer mendasarkan teorinya pada pandangan George Herbert Mead dalam mengembangkan dasar-dasar pendekatan interaksionisme simbolik —buku berjudul *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of Social Behaviorist*— namun secara eksplisit membahas banyak hal penting yang hanya tersirat dalam pemikiran Mead. Pandangan tersebut tentang hubungan antara perilaku dan makna harus dipahami berdasarkan kegunaannya bagi individu atau masyarakat.³¹

³¹ Edward L. Fink, "Symbolic Interactionism," in *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1st ed., ed. Charles R. Berger et al. (Wiley, 2015), 2, <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic266>.

Menurut sejarahnya,³² teori interaksionisme simbolik berawal dari perkembangan pemikiran sosiologi interpretatif di Amerika Serikat pada awal abad 20. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan struktural dan positivistik yang terlalu menekankan struktur sosial serta kurang memperhatikan makna subjektif individu dalam interaksi sosial. Dasar pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pragmatisme Amerika, terutama gagasan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Tokoh utama yang menjadi fondasi awal teori ini adalah George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa diri (*self*) terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain serta pengalaman sosial.³³ Menurut Mead, manusia tidak bereaksi secara otomatis terhadap lingkungan, tetapi terlebih dahulu menafsirkan simbol yang bermakna (*significant symbols*). Artinya, individu tidak merespons stimulus secara langsung, melainkan terlebih dahulu memahami makna dari simbol bahasa, dan tindakan sosial sebelum bertindak.

Istilah “interaksionisme simbolik/*symbolic interactionism*” kemudian diperkenalkan dan dikembangkan secara sistematis oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Blumer merumuskan tiga premis utama teori ini,³⁴ yaitu:

³² Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 67.

³³ George H. Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, C. W. Morris (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 142.

³⁴ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1969), 2.

- a. manusia bertindak terhadap sesuatu (benda fisik, orang lain, institusi, hingga gagasan) berdasarkan makna yang diberikan pada hal-hal tersebut,
- b. makna tersebut bukanlah sifat bawaan objek, melainkan sesuatu yang lahir dan berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain, dan
- c. makna tersebut dikelola dan diubah melalui proses interpretasi internal yang dilakukan individu ketika ia berhadapan dengan situasi.

Teori ini kemudian berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam sosiologi interpretatif karena mampu menjelaskan bagaimana realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif di luar diri manusia, melainkan hasil bentukan melalui proses pemberian makna yang terus-menerus melalui interaksi dan interpretasi. Dalam penelitian sosial kontemporer, interaksionisme simbolik banyak digunakan untuk memahami identitas, komunikasi, budaya, pendidikan, dan perilaku informasi karena fokusnya pada proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Selain itu, Blumer menolak pandangan yang membatasi penelitian sosial hanya pada perilaku yang tampak dan mudah diukur. Menurutnya, banyak aspek penting kehidupan sosial—seperti makna, interpretasi, komunikasi dengan diri sendiri, dan definisi situasi—tidak selalu dapat

diamati secara langsung atau direduksi menjadi angka.³⁵ Blumer juga menegaskan bahwa perilaku sosial manusia tidak dapat dipahami hanya melalui gerakan refleks, respons yang tampak, atau tindakan yang dapat dihitung, karena inti perilaku sosial terletak pada proses interpretasi makna yang dilakukan individu dalam interaksi sosial. Pada intinya interaksionisme simbolik memandang realitas sosial sebagai proses dinamis yang dibangun melalui interaksi dan interpretasi makna, sehingga penelitian sosial harus berfokus pada pemahaman terhadap proses tersebut, bukan sekadar pengukuran perilaku yang tampak secara fisik.

Sebagai bagian dari sosiologi interpretatif, teori interaksionisme simbolik berupaya mengungkapkan makna realitas perilaku manusia melalui analisis proses interaksi sosial.³⁶ Makna tersebut tidak melekat secara erat, melainkan dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam interaksi sosial. Teori ini sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi sosial dan berlandaskan pada persoalan konsep diri.³⁷ Menurut Wirawan dalam bukunya³⁸ menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik menekankan bahwa untuk memahami perilaku manusia, kita harus melihat enam proposisi kunci. Proposisi ini menegaskan bahwa makna di balik tindakan manusia ditemukan dalam interaksi sosial, dan masyarakat adalah

³⁵ Herbert Blumer, "Mead and Blumer: The Convergent Methodological Perspectives of Social Behaviorism and Symbolic Interactionism," *American Sociological Review* 45, no. 3 (June 1980): 409, <https://doi.org/10.2307/2095174>.

³⁶ Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit* (Palembang: NoerFikri, 2017), 130.

³⁷ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), 110.

³⁸ Wirawan, *Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, 114.

suatu keseluruhan yang kompleks dan tidak terduga. Perilaku bukanlah reaksi otomatis, melainkan hasil dari penafsiran subjektif yang memiliki maksud dan tujuan. Selain itu, pikiran manusia berkembang melalui proses dialektika, yang menghasilkan perilaku yang konstruktif dan responsif terhadap dunianya.

2. Perilaku Pencarian Informasi

Secara konsep, perilaku pencarian informasi diartikan sebagai perilaku seorang individu yang berupa tindakan untuk memenuhi kebutuhan informasi sesuai dengan kepentingan masing-masing. Konsep ini merujuk pada seluruh aktivitas individu dalam mengenali kebutuhan informasi, mencari, memilih, mengevaluasi, hingga menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan tertentu. David Ellis dalam tulisannya,³⁹ menjelaskan bahwa perilaku pencarian informasi diartikan sebagai suatu pendekatan dalam sistem temu kembali informasi dengan fokus pada aspek perilaku dari interaksi antara pengguna dengan sumber informasi. Menurut Thomas D. Wilson, perilaku pencarian informasi adalah aktivitas sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh informasi sebagai respons atas kebutuhan yang dirasakan. Wilson menegaskan bahwa perilaku informasi tidak hanya mencakup proses pencarian, tetapi juga interaksi individu dengan berbagai sistem, sumber, dan lingkungan informasi.⁴⁰

³⁹ Ellis, "A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design."

⁴⁰ T. D. Wilson, "Human Information Behavior," *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline* 3, no. 2 (2000): 49–56, <https://doi.org/10.28945/576>.

Sejarah perkembangan perilaku informasi mengalami perubahan paradigma dari pendekatan yang berfokus pada sistem menuju pendekatan yang menempatkan pengguna sebagai pusat kajian. Wilson melalui tulisannya yang berjudul *Fifty Years of Information Behavior Research*,⁴¹ menjelaskan pada periode awal sekitar tahun 1940–1960-an, penelitian perilaku informasi lebih menitikberatkan pada penggunaan perpustakaan dan sistem temu kembali informasi. Kajian pada masa ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dokumentasi dan layanan perpustakaan, sehingga fokus utamanya adalah efisiensi sistem informasi dan pola penggunaan perpustakaan oleh masyarakat. Memasuki tahun 1960–1980-an, kajian mulai bergeser pada kebutuhan dan penggunaan informasi pengguna (*information needs and uses*). Perkembangannya lebih signifikan sejak munculnya pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Thomas D. Wilson, Brenda Dervin, David Ellis, dan Carol Kuhlthau dengan mengembangkan berbagai model perilaku pencarian informasi yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan pengalaman pengguna dalam mencari informasi. Kemudian Sejak tahun 1990-an hingga sekarang, kajian perilaku informasi berkembang menjadi lebih multidisipliner dengan menekankan aspek sosial dan kontekstual. Penelitian tidak lagi melihat pencarian informasi sebagai aktivitas individual semata, tetapi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi budaya, interaksi, dan perkembangan teknologi digital.

⁴¹ T. D. Wilson, "Fifty Years of Information Behavior Research," *Bulletin of the American Society for Information Science and Technology* 36, no. 3 (February 2010): 27–34, <https://doi.org/10.1002/bult.2010.1720360308>.

Thomas D. Wilson merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam kajian perilaku informasi. Ia mengembangkan model perilaku informasi pada tahun 1981,⁴² dengan menguraikan bagaimana kebutuhan informasi muncul serta apa saja yang dapat menghambat proses pencarian informasi. Menurutnya kebutuhan informasi dasar terdiri dari kebutuhan fisiologis, kognitif, atau afektif. Kemudian model tersebut direvisi pada 1996 dan 1999. Wilson menjelaskan bahwa kebutuhan informasi dipengaruhi oleh konteks individu dan lingkungan sosial. Ia juga memperkenalkan konsep *intervening variables*, yaitu faktor-faktor psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi proses pencarian informasi.⁴³ Selain itu, Wilson menjelaskan bahwa perilaku informasi tidak hanya terbatas pada aktivitas pencarian informasi (*information seeking behavior*), tetapi mencakup seluruh hubungan manusia dengan informasi, mulai dari munculnya kebutuhan informasi, proses pencarian, interaksi dengan sumber atau sistem informasi, hingga penggunaan informasi tersebut.⁴⁴

Brenda Dervin dikenal melalui teori *Sense-Making* yang dikembangkan untuk berfokus pada proses pembentukan makna (*sense-making*) dan pelepasan makna (*sense-unmaking*) pengguna di bidang

⁴² T. D. Wilson, "On User Studies and Information Needs," *Journal of Documentation* 37, no. 1 (January 1981): 3–15, <https://doi.org/10.1108/eb026702>.

⁴³ T. D. Wilson, "Information Behaviour: An Interdisciplinary Perspective," *Information Processing & Management* 33, no. 4 (July 1997): 551–72, [https://doi.org/10.1016/S0306-4573\(97\)00028-9](https://doi.org/10.1016/S0306-4573(97)00028-9).

⁴⁴ T. D. Wilson, "Models in Information Behaviour Research," *Journal of Documentation* 55, no. 3 (August 1999): 249–70, <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>.

komunikasi serta ilmu perpustakaan dan informasi, ditinjau dari implikasinya terhadap manajemen pengetahuan.⁴⁵ Ia memandang pencarian informasi sebagai upaya individu untuk membangun makna ketika menghadapi ketidakpastian atau “kesenjangan informasi” (*information gap*). Dalam menghadapi ketidakpastian tersebut, menurut Dervin ada empat elemen utama, yaitu: a) situasi: konteks ruang dan waktu tempat munculnya masalah, b) kesenjangan (*Gap*): ketidakpastian atau celah antara kondisi saat ini dengan yang diinginkan, c) jembatan (*Bridge*): upaya, tindakan, atau strategi untuk mencari informasi, d) hasil (*Outcome*): Solusi atau pemahaman baru yang didapatkan setelah celah teratasi. Alur ini paling efektif digambarkan dengan metafora jembatan linier, yang secara visual mengilustrasikan tindakan seseorang saat menyeberangi celah ketidakpastian (*gap*) dari situasi awal menuju ke hasil akhir.⁴⁶

Menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam mengembangkan teori tentang strategi pencarian informasi yang prosedural, David Ellis ikut serta berkontribusi dalam mengembangkan model perilaku pencarian berdasarkan observasi empiris terhadap peneliti dan akademisi. Melalui gagasannya yang ditulis pada tahun 1989,⁴⁷ Ellis mengenai perilaku dalam pencarian informasi tidak disajikan dalam bentuk model diagramatis, dan

⁴⁵ Brenda Dervin, “Sense-making Theory and Practice: An Overview of User Interests in Knowledge Seeking and Use,” *Journal of Knowledge Management* 2, no. 2 (December 1998): 36–46, <https://doi.org/10.1108/13673279810249369>.

⁴⁶ Brenda Dervin, *From the Mind's Eye of the User: The Sense-Making Qualitative Quantitative Methodology*. In: Glazier, J.D. and Powell, R.R., Eds. *Qualitative Research in Information Management*. (Englewood, CO: Libraries Unlimited, 1992).

⁴⁷ Ellis, “A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design.”

ia menyatakan bahwa perilaku tersebut merupakan serangkaian tahap yang meliputi:

- a. *starting*, tahap awal ketika individu mulai mencari informasi misalnya melalui rekomendasi dosen, daftar pustaka, katalog perpustakaan, jurnal inti, atau bertanya kepada orang yang dianggap ahli dalam suatu bidang;
- b. *chaining*, aktivitas mengikuti jejak rujukan atau sitasi dari suatu sumber informasi ke sumber lain misalnya menggunakan daftar pustaka, kutipan, atau referensi dalam artikel untuk menemukan informasi tambahan yang berkaitan dengan topik yang sedang dicari;
- c. *browsing*, kegiatan menelusuri informasi secara semi-terarah dalam area yang dianggap menarik atau relevan misalnya dengan melihat daftar isi jurnal, menelusuri rak perpustakaan, atau mengecek artikel terbaru dalam suatu bidang ilmu;
- d. *differentiating*, proses membedakan dan memilih sumber informasi berdasarkan kualitas, relevansi, pendekatan, atau tingkat kredibilitasnya misalnya membedakan jurnal ilmiah bereputasi dengan sumber yang kurang akademis.
- e. *monitoring*, aktivitas memantau perkembangan informasi terbaru pada bidang tertentu secara berkala biasanya dengan mengikuti jurnal tertentu, penulis tertentu, media akademik, atau

sumber informasi yang dianggap penting agar tetap memperoleh informasi terbaru terkait topik yang diminati;

- f. *extracting*, kegiatan mengambil atau mengekstraksi informasi yang dianggap paling relevan dari suatu sumber dengan memilih bagian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitiannya, seperti teori, data, konsep, atau temuan tertentu.

Kemudian seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 1993, dilakukan kajian terkait pola pencarian informasi para peneliti di bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial.⁴⁸ Diketahui bahwa perbedaan utama pola pencarian informasi antara ilmuwan kimia dan ilmuwan sosial terletak pada eksistensi kategori *verifying*, yaitu perilaku memeriksa kembali informasi yang telah diperoleh untuk memastikan akurasi dan mendeteksi adanya kesalahan dan *ending*, yaitu perilaku memeriksa kembali informasi yang telah diperoleh untuk memastikan akurasi dan mendeteksi adanya kesalahan. Kedua kategori tersebut menjadi perilaku mandiri bagi kelompok kimiawan namun melebur ke dalam tahap *chaining* dan *starting* pada ilmuwan sosial. Meskipun terdapat perbedaan secara teknis, penambahan kategori tersebut bukan menjadi perbedaan perilaku yang fundamental, tetapi hanya perbedaan penekanan dalam prioritas tahapan proses penelusuran informasi mereka.

⁴⁸ David Ellis, Deborah Cox, and Katherine Hall, "A Comparison of the Information Seeking Patterns of Researchers in the Physical and Social Sciences," *Journal of Documentation* 49, no. 4 (April 1993): 356–69, <https://doi.org/10.1108/eb026919>.

Carol Kuhlthau, mengembangkan sebuah model proses pencarian informasi (*Information Search Process*) yang dibangun dari perspektif pengguna langsung (mencakup aspek fisik/nyata, kognitif/pikiran dan afektif/perasaan) berdasarkan serangkaian penelitian.⁴⁹ Menurutny, proses pencarian informasi seseorang bukan hanya berpikir tentang topik yang dicari, tetapi juga mengalami perubahan perasaan seperti bingung, ragu, cemas, optimis, hingga percaya diri selama proses pencarian berlangsung. Melalui model *Information Search Process (ISP)*, Kuhlthau membagi proses pencarian informasi ke dalam enam tahap, yaitu: a. *Initiation* (menyadari kebutuhan informasi), b. *Selection* (memilih topik), c. *Exploration* (menjelajahi informasi), d. *Formulation* (memfokuskan pemahaman), e. *Collection* (mengumpulkan informasi relevan), dan f. *Presentation* (menyajikan hasil pencarian). Inti paling penting dari kajian ini adalah bahwa ketidakpastian (*uncertainty*) merupakan kondisi alami dalam proses pencarian informasi. Pada tahap awal pencarian, individu biasanya mengalami kebingungan dan kecemasan karena belum memahami topik secara jelas. Namun setelah menemukan fokus pencarian (*formulation*), tingkat kepercayaan diri meningkat dan kebingungan mulai berkurang.

Masing-masing model tersebut memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan dinamika perilaku pencarian informasi dari sudut pandang

⁴⁹ Carol C. Kuhlthau, "Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective," *Journal of the American Society for Information Science* 42, no. 5 (June 1991): 361–71, [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23).

yang berbeda. Keempat model tersebut memiliki persamaan mendasar dalam melihat pencarian informasi sebagai proses yang muncul karena adanya kebutuhan informasi dan berpusat pada pengguna (*user-centered*). Keempatnya juga menekankan bahwa pencarian informasi berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh konteks tertentu, baik psikologis, sosial, maupun pengalaman individu. Dengan kata lain, pencarian informasi tidak dipahami sebagai tindakan mekanis, melainkan sebagai proses kompleks yang melibatkan pengalaman, strategi, dan interpretasi individu terhadap kebutuhan informasinya.

Perbedaan dari keempatnya terletak pada fokus masing-masing teori. Wilson melihat perilaku informasi secara luas, mulai dari munculnya kebutuhan informasi, proses pencarian, hingga penggunaan informasi, serta menekankan pengaruh faktor psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan. Dervin lebih fokus pada proses pembentukan makna (*sense-making*), yaitu bagaimana individu menjembatani ketidakpastian atau *information gap* untuk memahami situasi yang dihadapi. Ellis menitikberatkan pada pola dan strategi pencarian informasi secara praktis, seperti *starting*, *browsing*, dan *chaining*, berdasarkan pengamatan empiris terhadap perilaku pengguna. Sementara itu, Kuhlthau menekankan aspek afektif dan pengalaman emosional pengguna selama proses pencarian informasi, seperti kebingungan, kecemasan, optimisme, hingga rasa percaya diri. Secara keseluruhan, keempat model tersebut saling melengkapi: Wilson menjelaskan konteks perilaku informasi, Dervin

menyoroti pembentukan makna, Ellis menggambarkan strategi pencarian, dan Kuhlthau memperlihatkan dinamika kognitif serta emosional pengguna dalam proses pencarian informasi.

3. Pendekatan Interpretatif

Perkembangan ilmu sosial interpretatif sangat dipengaruhi oleh hermeneutika, yaitu teori interpretasi makna yang muncul pada abad ke-19. Beberapa alirannya meliputi, hermeneutika, konstruktivisme, etnometodologi, sosiologi kognitif, idealis, fenomenologis, subjektivis, dan kualitatif.⁵⁰ Dalam perkembangannya, setiap aliran tersebut dipengaruhi oleh beragam tokoh. Beberapa diantaranya oleh Wilhelm Dilthey seorang filsuf Jerman dengan aliran hermeneutika melalui buku yang terbit pada 1883 dengan judul *Einleitung in die Geisteswissenschaften*. Dilthey membedakan metodologi ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu *Naturwissenschaft* (ilmu alam) yang berfokus pada penjelasan ilmiah yang abstrak (*Erklärung*) untuk fenomena alam dan *Geisteswissenschaft* (ilmu humaniora) yang mengutamakan pemahaman mendalam (*Verstehen*) untuk menangkap esensi pengalaman hidup manusia.⁵¹

Pemikiran Dilthey kemudian disempurnakan oleh Max Weber, salah satu sosiolog asal Jerman yang memandang bahwa tindakan sosial sebagai

⁵⁰ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Seventh Edition (Harlow, England: Pearson, 2014), 103.

⁵¹ Wilhelm Dilthey, *Einleitung in die Geisteswissenschaften : Versuch einer Grundlegung für das Studium der Gesellschaft und der Geschichte*, with PIMS - University of Toronto (Leipzig : B. G. Teubner, 1922), <http://archive.org/details/einleitungindieg00dilt>.

objek studi utama. Baginya studi sosial harus mampu mengungkap makna dan alasan subjektif yang memicu seseorang untuk mengambil tindakan tertentu dalam lingkungan sosialnya.⁵² Pemikiran Weber tersebut dikenal dengan istilah sosiologi interpretatif. Dalam analisis sosiologis, perilaku yang rasional secara metodologis digunakan sebagai instrumen analitis untuk mengukur efektivitas realitas empiris. Hal ini menegaskan arah sosiologi interpretatif yang tidak sekadar mengamati kondisi psikologis atau perilaku luar, melainkan berfokus penuh pada tindakan (*Handeln*).⁵³ Tindakan dalam konteks ini didefinisikan sebagai seluruh perilaku manusia—termasuk kelalaian yang disengaja—yang diarahkan pada objek, di mana di dalamnya melekat sebuah makna subjektif yang dimaksudkan oleh pelaku, baik secara sadar maupun tidak sadar. Makna subjektif ini yang menjadi inti dari sosiologi interpretatif, yaitu alasan internal atau interpretasi pribadi yang dimiliki aktor terhadap tindakannya sendiri.

Pendekatan interpretatif dalam penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang dibangun oleh individu atau kelompok melalui interaksi sosial mereka dengan dunia sekitar. Salah satu pemikiran yang menjadi fondasi penting bagi fenomenologi sosial, etnometodologi, hingga konstruktivisme yaitu Alfred

⁵² Thomas Burger, "Max Weber, Interpretive Sociology, and the Sense of Historical Science: A Positivist Conception of Verstehen," *The Sociological Quarterly* 18, no. 2 (March 1977): 165–75, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1977.tb01404.x>.

⁵³ Max Weber, "Some Categories of Interpretive Sociology," *The Sociological Quarterly* 22, no. 2 (March 1981): 152, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1981.tb00654.x>.

Schutz ilmuwan sosial dari Austria. Melalui buku yang ditulis dengan judul *The Phenomenology of the Social World*, Schutz mengkritik gagasan Weber karena belum menjelaskan tindakan sosial memiliki makna secara mendalam serta bagaimana pembentukan makna dalam kesadaran manusia. Salah satu inti terpenting buku ini adalah konsep *lifeworld* atau dunia kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep tersebut, pemahaman manusia terhadap orang lain dibentuk melalui proses intersubjektivitas, yaitu kemampuan memahami kesadaran dan pengalaman orang lain melalui interaksi sosial.⁵⁴

Disisi lain Neuman dalam bukunya mengatakan bahwa, pendekatan interpretatif merupakan analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan mendetail terhadap orang-orang dalam lingkungan alami, guna mencapai pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.⁵⁵ Jadi pendekatan interpretif menitikberatkan pada eksplorasi fenomena sosial dan budaya melalui sudut pandang serta pengalaman subjektif para informan yang menjadi pusat penelitian. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial dalam konteks realitas.

⁵⁴ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1967):xxv-xxvi.

⁵⁵ Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 103–4.

Berbeda dengan pendekatan positivistik yang berfokus pada objektivitas dan pengukuran empiris, paradigma interpretatif menganggap realitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat kontekstual dan dinamis.⁵⁶ Berdasarkan pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality*, realitas muncul dari proses dialektis antara manusia dan masyarakat.⁵⁷ Realitas sosial secara fundamental dibangun melalui aktivitas dan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai kenyataan yang pasti dan sebagai fakta yang tak terbantahkan. Selain itu, setiap fakta memiliki konteks dan makna khusus yang menjadi esensi dalam memahami fenomena sosial.⁵⁸ Sebagian besar perilaku atau pernyataan dalam suatu fenomena dapat memiliki beberapa makna dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.⁵⁹ Oleh karena itu, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui teori konstruksi sosial atas realitas menjelaskan bagaimana manusia menciptakan realitas sosial serta pemaknaan mereka sendiri.

Dalam konteks studi interpretatif, keempat pemikiran tokoh-tokoh tersebut memiliki benang merah berupa penolakan terhadap positivisme yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif. Selain itu,

⁵⁶ Admin RevoEdu, "Paradigma Interpretif Dalam Penelitian Sosial," *Revo EDU*, July 21, 2025, <https://revoedu.org/article/paradigma-interpretif-dalam-penelitian-sosial/>.

⁵⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Harmondsworth: Penguin Book, 1966), 78.

⁵⁸ Muslim Muslim, "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi," *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 1, no. 10 (March 2018), <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>.

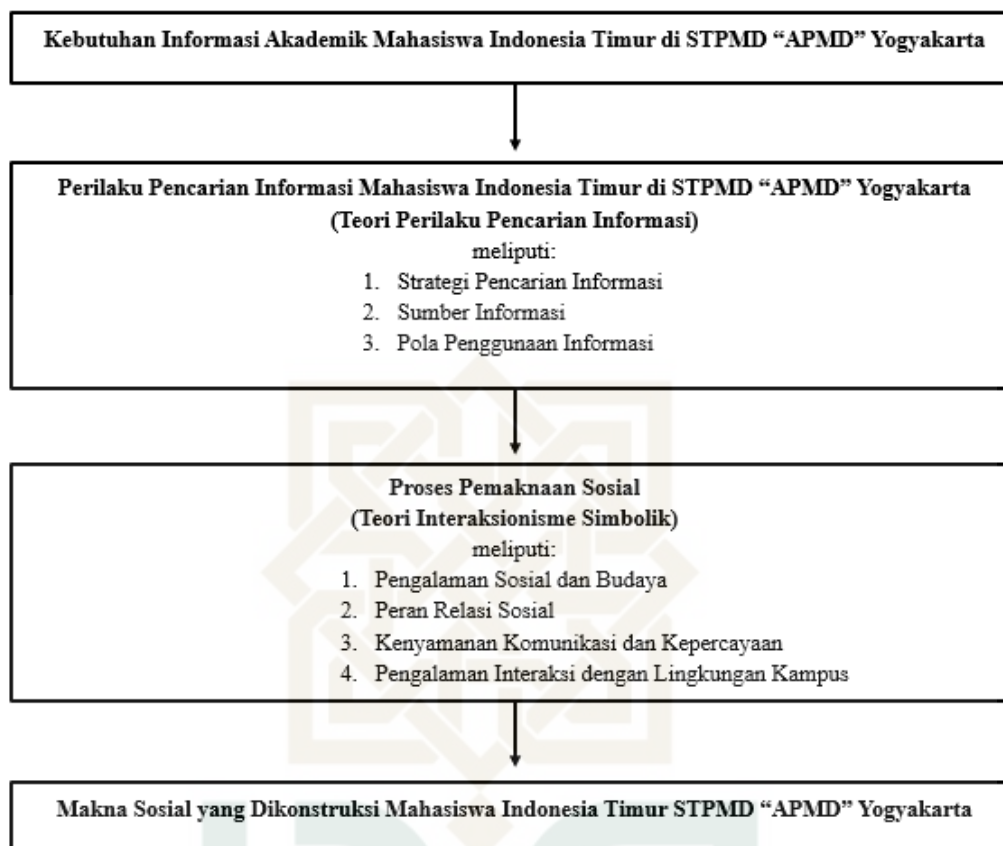
⁵⁹ Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 108.

pemikiran tersebut sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang menciptakan dan memberi makna terhadap lingkungan sosialnya. Mereka juga sepakat bahwa tindakan sosial tidak dapat dipahami hanya dari aspek fisik saja, tetapi harus ditelusuri makna subjektif yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, fokus utama studi interpretatif dalam seluruh pemikiran tersebut adalah upaya memahami pengalaman manusia, proses pemaknaan, dan konstruksi realitas sosial dari sudut pandang pelaku sosial itu sendiri.

Secara perkembangan teoritis, keempat pemikiran tersebut berkorelasi. Pemahaman teori Dilthey sebagai dasar epistemologis filosofis-hermeneutis studi interpretatif; Weber mengubahnya menjadi sosiologi pemahaman; Schutz memperdalam dimensi fenomenologis dan kesadaran subjektif; sedangkan Berger dan Luckmann mengembangkan pendekatan konstruksionis tentang pembentukan realitas sosial. Dengan demikian, terdapat kesinambungan intelektual yang bergerak dari pemahaman individual menuju konstruksi sosial kolektif. Oleh karena itu, keempat pemikiran tersebut dapat saling melengkapi dalam konteks penelitian interpretatif kontemporer.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan kajian teori diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai alur logis yang menghubungkan fakta empiris di lapangan serta landasan teoritis, guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kebutuhan informasi akademik menjadi faktor awal yang mendorong mahasiswa Indonesia Timur di STPMD "APMD" Yogyakarta melakukan proses pencarian informasi. Kebutuhan tersebut mencakup tuntutan perkuliahan, diskusi akademik hingga penyusunan tugas. Pencarian informasi bukan sekedar kegiatan teknis, namun menjadi proses sosial yang sarat makna hasil dari interaksi sosial, pengalaman, dan identitas kedaerahan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur berkaitan erat

dengan kebutuhan informasi akademik, proses interaksi sosial, dan pembentukan makna sosial. Untuk menjelaskan hubungan tersebut, penelitian mengintegrasikan teori perilaku pencarian informasi yang berfokus pada proses pencarian informasi serta teori interaksionisme simbolik yang menekankan proses pemaknaan sosial dalam interaksi manusia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif, menggunakan desain fenomenologi yang bersifat interpretatif. Menurut Ratnaningtyas,⁶⁰ penelitian fenomenologis merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupaya menggali dan mengungkapkan makna secara mendalam pengalaman para subjek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami pengalaman subjektif, makna, serta cara individu memaknai realitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman informan, tidak hanya pada tingkat deskripsi peristiwa, tetapi juga pada proses penafsiran terhadap pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Melalui studi interpretatif, peneliti berusaha memahami bagaimana informan membangun pemahaman, memberikan makna, dan merefleksikan pengalaman mereka terkait fenomena yang diteliti. Dengan demikian,

⁶⁰ Endah Marendah Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

penelitian tidak sekadar mengungkap apa yang dialami oleh informan, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana dan mengapa pengalaman tersebut dipahami serta dimaknai oleh mereka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Tinggi Pemberdayaan Masyarakat Desa “APMD” yang berada di Jalan Timoho nomor 317, Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian sering juga disebut informan penelitian atau partisipan penelitian, adalah individu atau kelompok orang yang berpartisipasi dalam penelitian untuk memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁶¹ Subjek dari penelitian ini, yaitu mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta dari wilayah Indonesia Timur (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua). Sedangkan objek penelitian ini yaitu perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi akademik.

Umumnya penelitian kualitatif tidak memiliki jumlah minimal informan, bahkan pada penelitian tertentu hanya menggunakan satu informan saja.⁶² Menurut Martha & Kresno dalam menentukan informan paling tidak memenuhi dua syarat, yaitu kecukupan dan kesesuaian.⁶³ Selain itu, menurut Ratnaningtyas, penentuan jumlah sampel bergantung

⁶¹ Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 21.

⁶² Ade Heryana, “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif,” *Universitas Esa Unggul*, 2018, <https://www.researchgate.net/publication/329351816>.

⁶³ Heryana, “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.”

pada tingkat saturasi atau kejenuhan.⁶⁴ Artinya penentuan jumlah informan tidak terpaku pada representasi informan saja, tetapi juga mengacu pada tingkat kedalaman dan kecukupan informasi yang diperoleh peneliti. Secara lebih lanjut, penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga kategori,⁶⁵ yaitu jumlah informan bisa ditambah apabila informasi yang dibutuhkan peneliti dirasa masih kurang, jumlah informan bisa dikurangi apabila informasi yang dibutuhkan peneliti sudah cukup, informan bisa diganti apabila dalam wawancara informan tersebut tidak kooperatif. Maka, penambahan informan dianggap tidak perlu ketika data yang dikumpulkan telah mencapai titik jenuh.⁶⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan sebagai cara dalam memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan konteks penelitian. Penerapan metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang komprehensif serta perspektif mendetail dari suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.⁶⁷ Kriteria dari informan dalam penelitian ini antara lain, mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta; berasal dari wilayah Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua; aktif melakukan kegiatan pencarian informasi.

⁶⁴ Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

⁶⁵ Heryana, “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.”

⁶⁶ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 47.

⁶⁷ Zainuddin Iba and Aditya Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), 176.

Tahapan penting dalam sebuah penelitian salah satunya, yaitu pengumpulan data atau informasi yang relevan dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data berfungsi untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam tentang fenomena yang dikaji, sehingga peneliti mampu memahami konteks dan mengembangkan topik penelitian secara menyeluruh.⁶⁸ Data-data yang terkumpul diambil dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Data primer kualitatif berupa transkrip wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dipilih berdasarkan kedudukan atau kemampuan mereka, sehingga dianggap mampu mewakili permasalahan yang menjadi fokus penelitian.⁶⁹ Sedangkan sumber data sekunder (yang meliputi teori, data, dan informasi) diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen, internet, dan media cetak.⁷⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari partisipan dianggap sebagai data utama atau primer, sementara data lain berfungsi sebagai pendukung atau sekunder. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam pendekatan ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

⁶⁸ Fery Agusman Motuho Mendrofa and Kristiana Susilowati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penamuda Media, 2024), 36.

⁶⁹ Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, 14.

⁷⁰ *Ibid.*

Wawancara semi-terstruktur menjadi teknik utama untuk menggali detail informasi berkaitan dengan cara mahasiswa STPMD “APMD” mengidentifikasi kebutuhan informasinya, strategi mereka dalam mencari dan menyeleksi sumber informasi, serta pemanfaatan informasi tersebut dalam proses pengerjaan tugas akademik. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara⁷¹ yang berfungsi untuk mengarahkan fokus topik penelitian.

b. Observasi

Metode pengumpulan data yang kedua yaitu melalui observasi partisipasi pasif, artinya peneliti mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan⁷² dengan mendatangi tempat kegiatan subjek yang diamati, namun tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷³ Observasi dilakukan dengan mendatangi Perpustakaan Lumbung Desa STPMD “APMD” Yogyakarta. Perpustakaan menjadi salah satu tempat yang memungkinkan mahasiswa mencari sumber informasi atau referensi selain sumber informasi digital. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di sekitar lingkungan kampus STPMD

⁷¹ Sri Wahyuni, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,” in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 52.

⁷² Eko Edy Susanto, “Teknik Pengumpulan Data,” in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 130.

⁷³ Wahyuni, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,” 58.

“APMD” Yogyakarta untuk mengamati kegiatan, kebiasaan, serta budaya mahasiswa.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dan kontekstual mengenai subjek penelitian serta dijadikan sebagai referensi atau sumber tambahan. Fungsi utamanya adalah melengkapi metode pengumpulan data lain seperti observasi dan wawancara, karena dukungan berupa foto atau karya tulis tertulis dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan kredibilitas hasil yang diperoleh.⁷⁴ Misalnya dokumen tentang demografi data jumlah mahasiswa dari Indonesia Timur di STPMD “APMD” Yogyakarta; foto-foto berbagai aktivitas mahasiswa Indonesia Timur yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi; berbagai koleksi perpustakaan termasuk dokumen tugas akhir yang dijadikan sebagai referensi beberapa tugas akademik mahasiswa Indonesia Timur untuk melihat jenis dan keragaman sumber yang mereka gunakan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution,⁷⁵ analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan

⁷⁴ Rabiatus Adwiah, “Dokumentasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data,” in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 89.

⁷⁵ Kristian Widya Wicaksono et al., *Pengolahan Data Kuantitatif Dan Kualitatif* (Pekanbaru: Angkasa Media Literasi, 2025), 137.

lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan konsep menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁶

a. Reduksi data, merupakan proses abstraksi yang berfungsi untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, serta memfokuskan data mentah.⁷⁷ Melalui tahapan ini, informasi yang tidak relevan dieliminasi, diorganisir, ditransformasi sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil penarikan kesimpulan yang akurat. Data-data penelitian ini berasal dari hasil catatan lapangan tertulis baik observasi dan wawancara, transkrip wawancara dengan informan, serta bahan pendukung lainnya. Dari sumber-sumber data tersebut kemudian diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema sehingga diperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian.

b. Penyajian data, dilakukan dengan mengorganisasikan sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, uraian singkat, tabel, bagan atau *flow chart* yang

⁷⁶ Ibnu Imam Al Ayyubi, "Teknik Analisis Data," in *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Future Science, 2023), 117.

⁷⁷ Bidjaksana Arief Fateqah and Sri Karuniari Nuswardhani, *Teori Dan Praltik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Penulisan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024), 336.

terstruktur.⁷⁸ Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul serta mempermudah perencanaan langkah analisis selanjutnya. Data hasil wawancara dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif yang disusun secara sistematis berdasarkan kategori tema yang sesuai dengan fokus serta konteks permasalahan penelitian. Data yang tersusun kemudian dilakukan analisis berdasarkan argumentasi peneliti yang diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu.

- c. Penarikan kesimpulan, merupakan garis merah dari temuan lapangan yang merepresentasikan gagasan akhir berdasarkan penjelasan uraian sebelumnya dengan metode berpikir induktif maupun deduktif.⁷⁹ Pembuatan kesimpulan harus memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian serta tujuan penelitian, sehingga hasil interpretasi temuan bersifat akurat dan relevan.⁸⁰

Proses penarikan kesimpulan dalam analisis data ini melewati tahap verifikasi lanjutan dengan merujuk pada data hasil wawancara bersama informan yaitu mahasiswa STPMYD “APMD” Yogyakarta yang berasal dari wilayah Indonesia Timur serta hasil analisis peneliti yang kemudian diperoleh intisari dari jawaban rumusan penelitian.

⁷⁸ Fateqah and Nuswardhani, *Teori Dan Praltik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Penulisan*, 339.

⁷⁹ *Ibid*, 341.

⁸⁰ *Ibid*.

6. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan interpretasi selama proses analisis data, sehingga hal tersebut dapat berpotensi terjadinya bias. Oleh karena itu, penting bagi peneliti melakukan penjaminan terhadap penelitian yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tahapan dari proses analisa yang dilakukan dan temuan yang dihasilkan terbebas dari unsur bias dan subjektivitas. Terdapat empat cara dalam menjamin keabsahan data hasil penelitian dengan metode kualitatif meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁸¹

a. *Credibility*

Kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan hasil penelitian memiliki tingkat kebenaran yang tinggi sesuai dengan realitas di lapangan.⁸² Uji kredibilitas penelitian ini berupa triangulasi sumber, triangulasi metode dan *membercheck*.

Menurut Rulam, triangulasi sumber merupakan pengecekan ulang data melalui sumber yang sama pada waktu yang berbeda, atau pengecekan dengan sumber data yang berbeda.⁸³ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan berdasarkan kesamaan pendapat, perbedaan

⁸¹ Hafidz Abdullah, "Keabsahan Data," in *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Future Science, 2023), 132.

⁸² Fateqah and Nuswardhani, *Teori Dan Praltik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Penulisan*, 326.

⁸³ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 267.

pandangan, dan pendapat spesifik yang muncul.⁸⁴ Rulam dalam bukunya menjelaskan bahwa triangulasi metode merupakan pengecekan data yang telah dikumpulkan menggunakan metode tertentu kemudian dicek menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan *membercheck*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.⁸⁵ Peneliti juga melakukan pengamatan secara berkelanjutan untuk memahami konteks sosial dan budaya mahasiswa secara lebih mendalam.

b. *Transferability*

Keteralihan mengacu pada sejauh mana hasil sebuah penelitian dapat diterapkan atau relevan untuk digunakan pada konteks atau situasi yang berbeda.⁸⁶ Laporan penelitian kualitatif harus disajikan secara rinci, jelas, dan sistematis agar pembaca dapat memahami temuan dengan mudah dan menilai hasil penelitian yang dilakukan kemudian mempertimbangkan penerapannya.⁸⁷ Untuk memenuhi aspek ini, peneliti menyajikan deskripsi yang

⁸⁴ Lukman Waris, "Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 183.

⁸⁵ Fateqah and Nuswardhani, *Teori Dan Praltik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Penulisan*, 329.

⁸⁶ Waris, "Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," 186.

⁸⁷ Abdullah, "Keabsahan Data," 139.

rinci dan mendalam mengenai latar belakang penelitian, karakteristik informan, budaya akademik kampus, serta kondisi sosial mahasiswa Indonesia Timur di STPMD “APMD” Yogyakarta. Deskripsi yang detail tersebut diharapkan dapat membantu pembaca memahami konteks penelitian sehingga memungkinkan hasil penelitian dijadikan referensi bagi penelitian lain yang memiliki situasi dan karakteristik sejenis.

c. *Dependability*

Dependability dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Guna mencapai dependabilitas, peneliti wajib memaparkan secara transparan setiap langkah metodologis yang diambil selama penelitian, mencakup detail proses pengumpulan data hingga analisis data.⁸⁸ Dalam penelitian ini uji dependabilitas dilakukan melalui validasi terhadap data atau catatan penelitian, seperti catatan lapangan, foto dokumentasi observasi, pedoman wawancara, rekaman suara wawancara, dan transkrip hasil wawancara.

d. *Confirmability*

Confirmability bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data lapangan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan dari asumsi atau

⁸⁸ Mendrofa and Susilowati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 75.

subjektivitas peneliti semata.⁸⁹ Konfirmabilitas menekankan pentingnya objektivitas dalam proses analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, *confirmability* dilakukan dengan menyimpan bukti-bukti penelitian seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, serta hasil analisis data. Selain itu, peneliti berusaha menjaga objektivitas dengan melakukan refleksi diri dan diskusi dengan dosen pembimbing selama proses penelitian, serta mengaitkan temuan penelitian dengan data empiris yang diperoleh di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan alur penulisan yang runtut dan sistematis dengan bagian-bagiannya sebagai berikut:

Bab I pendahuluan akan memuat latar belakang masalah yang kemudian mengerucut pada perumusan masalah, tujuan, dan signifikansi penelitian. Selanjutnya, tinjauan pustaka akan mengkaji konsep-konsep inti, meliputi model perilaku pencarian informasi dan teori interaksionisme simbolik. Kerangka berpikir akan menyajikan gambaran visual dan naratif kedua teori tersebut. Terakhir, metode penelitian akan menguraikan pendekatan kualitatif fenomenologi, penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, dokumentasi), serta teknik analisis data dan menjaga keabsahan penelitian.

⁸⁹ *Ibid.*

Bab II berisi gambaran umum yang menyajikan konteks dan deskripsi mendalam mengenai lokasi dan informan penelitian. Paragrafnya akan memaparkan terkait gambaran umum STPMD “APMD”, termasuk sejarah, visi, misi, dan lainnya. Kemudian akan dijelaskan pula tentang profil demografi dan sosiokultural dari subjek penelitian, yaitu Mahasiswa Indonesia Timur. Kemudian deskripsi singkat mengenai kondisi fasilitas informasi yang tersedia di kampus, yang akan menjadi landasan data awal sebelum dianalisis lebih lanjut.

Bab III adalah inti dari penelitian, di mana data lapangan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dengan kerangka teoretis yang telah ditetapkan. Pembahasan akan berfokus pada hasil analisis perilaku pencarian informasi ditinjau dari perilaku pencarian informasi dan pembentukan makna simbolik dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik ditinjau dari Teori Interaksionalisme Simbolik.

Bab IV menyajikan hasil ringkasan temuan atas jawaban dari rumusan masalah berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya. Dilanjutkan dengan penyampaian saran ditujukan kepada pihak yang berpengaruh seperti lembaga terkait yaitu STPMD “APMD”, mahasiswa sebagai aktor pencari informasi, dan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan studi serupa.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Sosial dalam Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Indonesia Timur: Studi Interpretatif di STPMD “APMD” Yogyakarta, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pada rumusan masalah pertama, perilaku pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur di STPMD “APMD” Yogyakarta tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis dalam memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai proses sosial yang sarat makna. Kebutuhan informasi yang muncul dalam aktivitas perkuliahan mendorong mahasiswa untuk melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber, baik formal maupun informal, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mereka alami. Strategi pencarian informasinya tidak dapat dikategorikan ke dalam satu model tertentu, baik model Ellis, Wilson, Dervin, maupun Kuhlthau. Sebab dalam praktiknya, mahasiswa hanya menggunakan sebagian tahapan dari beberapa model tersebut kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan, pengalaman, dan konteks yang dihadapi.
2. Pada rumusan masalah kedua, proses pencarian tersebut merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya,

pengalaman hidup, serta lingkungan interaksi di lingkungan kampus. Pencarian informasi menjadi bagian dari konstruksi makna sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Interaksi yang terjadi berupa diskusi dengan teman, konsultasi dengan dosen, atau kegiatan dalam suatu organisasi. Melalui interpretasi, mahasiswa mampu membangun pemahaman terhadap informasi yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di kampus yang multikultural. Selain aspek kredibilitas pemilihan sumber informasi, pencarian informasi Mahasiswa Indonesia Timur didasari oleh faktor kepercayaan, kedekatan sosial, dan rekomendasi dari jaringan pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa makna informasi dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang mereka jalani di lingkungan akademik.

3. Pada rumusan masalah kedua, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori perilaku pencarian informasi dan interaksionisme simbolik saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur di STPMD “APMD” Yogyakarta. Perilaku tersebut tidak berdiri sendiri sebagai proses kognitif, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh simbol, interaksi, serta interpretasi individu terhadap realitas akademik dan sosialnya. Makna sosial dari proses tersebut diketahui informasi sebagai sesuatu yang bernilai, informasi menjadi sarana adaptasi sosial-budaya, informasi sebagai sarana pengembangan diri

dan partisipasi sosial, serta informasi menjadi alat dalam mempererat solidaritas mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna sosial memiliki peran penting dalam membentuk strategi, pemilihan sumber, serta pola interaksi mahasiswa Indonesia Timur dalam proses pencarian informasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan pencarian informasi mahasiswa Indonesia Timur di STPMD “APMD” Yogyakarta.

1. Pihak kampus dan Perpustakaan Lumbung Desa

Pihak kampus dan pengelola perpustakaan Lumbung Desa STPMD “APMD” Yogyakarta lebih memperhatikan kebutuhan informasi mahasiswa secara keseluruhan maupun yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Pengembangan layanan literasi informasi yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan sosial mahasiswa sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pencarian informasi. Misalnya dengan memberikan bantuan berupa layanan pencarian informasi mahasiswa. Selain itu, diperlukan pendampingan maupun pengembangan kemampuan literasi informasi mahasiswa melalui pelatihan atau workshop literasi informasi secara berkelanjutan. Hal ini dilihat dari sumber informasi digital yang sering digunakan oleh mayoritas mahasiswa adalah Google Scholar. Oleh karena itu,

diperlukan variasi referensi agar pengetahuan mahasiswa menjadi lebih luas.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Indonesia Timur di STPM “APMD” Yogyakarta diharapkan terus meningkatkan kemampuan literasi informasi secara kritis, selektif, dan mandiri dalam setiap proses pencarian informasi akademik. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup keterampilan menemukan informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas, relevansi, dan validitas sumber sebelum informasi digunakan sebagai rujukan dalam tugas maupun penelitian. Sikap kritis dan bijak terhadap informasi menjadi semakin penting di tengah melimpahnya sumber informasi digital yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi, baik yang berasal dari perpustakaan, basis data ilmiah, dosen, maupun media digital.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan mengkaji serupa mengenai perilaku pencarian informasi dengan beberapa perbedaan aspek, baik dari pendekatan, teori, atau metode, objek agar diperoleh hasil yang lebih luas. Selain kajian tersebut, penelitian selanjutnya juga dapat meneliti pengalaman

pencarian informasi mahasiswa atau ketersediaan informasi yang menunjang kebutuhan akademik. Berkaitan dengan kajian makna sosial, penelitian selanjutnya dapat mengkaji makna sosial dalam perilaku pencarian informasi pada kelompok sosial yang memiliki karakteristik budaya, geografis, atau institusional yang berbeda, sehingga dapat dibandingkan bagaimana konteks sosial memengaruhi proses pembentukan makna terhadap informasi. Kajian komparatif tersebut akan memperkaya pemahaman mengenai variasi makna sosial yang muncul dalam praktik pencarian informasi di berbagai lingkungan akademik maupun nonakademik. Hal ini penting untuk memperkaya kajian tentang makna sosial dalam perilaku informasi di lingkungan akademik multikultural. Dengan demikian, penelitian terkait perilaku pencarian informasi maupun makna sosial dapat berkembang dan memberikan pemahaman dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haliq, Abdul Hafid, Asriadi Asriadi, and Asis Nojeng. "Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa Dalam Menganalisis Berita Hoaks." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 2 (April 2025): 1852–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>.
- Abdullah, Hafidz. "Keabsahan Data." In *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Future Science, 2023.
- Adellia, Amanda Afrida, and Faizal Aco. "Problematika Mahasiswa Indonesia Timur Dalam Menyesuaikan Budaya Di DIY." *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, Dan Administrasi Publik* 4, no. 2 (2020): 320–29. <https://doi.org/10.30588/jep.v4i2.798>.
- Adristi, Nadiva Fitri, and Alfatihah R. M. N. S. P. Munaf. "Variabel-Variabel yang Memengaruhi Capaian Pembangunan TIK di Indonesia, Kawasan Barat Indonesia, dan Kawasan Timur Indonesia Tahun 2017-2022." *Seminar Nasional Official Statistics* 2024, no. 1 (November 2024): 649–58. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2024i1.2135>.
- Adwiah, Rabiatus. "Dokumentasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Alhaddad, Yahya. "Makna Sosial Budaya Dalam City Branding Ternate Kota Rempah." *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 2, no. 2 (August 2025): 1–11. <https://doi.org/10.59966/jsph.v2i2.2135>.
- Alifya, Sabrina, Calista Mayla Azalia, Adika Lestari, Muhammad Rafin Nadzif, Aldeagustin Dwi Mulviani, and Joko Tri Nugraha. "Preferensi Mahasiswa Dalam Akses Informasi Dari Internet Dibandingkan Buku." *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 02 (June 2025): 94–104. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9282>.
- Andini, Permata Dewi, Riszky Ramadhan, and Nur Kur'ani. "Keterampilan Literasi Digital Sebagai Prediktor Berpikir Kritis Mahasiswa." *Eksistensi* 6, no. 1 (March 2024). <https://doi.org/10.29406/eksis.v6i1.5954>.
- Anggi Agustin Kaban and Yohanes Heri Widodo. "Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak Di Lingkungan Yogyakarta." *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 4 (July 2024): 39–48. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.429>.

- Ani, Catur Ari, and Rukiyah Rukiyah. "Perilaku Informasi Generasi Milenial Kota Semarang Di Media Sosial Saat Menghadapi Era Post-Truth." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 1 (May 2023): 142–61. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.1.1-20>.
- Ari Shandy, Riani Khusna, and Gani Nur Pramudyo. "Literasi Media Sosial Instagram Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Dalam Menentukan Informasi Yang Dipercaya." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 3 (November 2023): 529–46. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.529-546>.
- Arif, Rahmat, and Gustina Erlianti. "Perilaku Pencarian Informasi Dalam Penyusunan Skripsi Menggunakan Akun Tiktok @Wifau Oleh Mahasiswa Program Studi Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Angkatan 2021 Universitas Negeri Padang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 230–39.
- Arifah, Mufida Nur. "Tantangan komunikasi informasi dan peluang pustakawan dalam menjaga eksistensi kegiatan literasi informasi perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 9, no. 4 (October 2020): 1–10.
- Aulia, Alfi Dalillah, Dina Mei Sari, Aulia, Feny Arsela, and Siti Fauziah. "Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 821–31.
- Avrilia, Natasha Dita, Inneke Angelia Lexxandari, and Pavina Kathika Sastra Wijaya. "Pengaruh Intensitas Komunikasi Antarbudaya Terhadap Adaptasi Sosial Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 3, no. 1 (January 2026): 194–205. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i1.1499>.
- Ayyubi, Ibnu Imam Al. "Teknik Analisis Data." In *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Future Science, 2023.
- "Baca Di Tempat." *Home - Lumbung Desa Perpustakaan APMD*, n.d. Accessed June 3, 2026. <https://library.apmd.ac.id/v1/layanan/baca-buku-di-ruang-perpustakaan/>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin Book, 1966.
- Blumer, Herbert. "Mead and Blumer: The Convergent Methodological Perspectives of Social Behaviorism and Symbolic Interactionism." *American*

Sociological Review 45, no. 3 (June 1980): 409.
<https://doi.org/10.2307/2095174>.

———. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1969.

Burger, Thomas. “Max Weber, Interpretive Sociology, and the Sense of Historical Science: A Positivistic Conception of Verstehen.” *The Sociological Quarterly* 18, no. 2 (March 1977): 165–75. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1977.tb01404.x>.

D. Wilson, T. “Human Information Behavior.” *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline* 3, no. 2 (2000): 49–56. <https://doi.org/10.28945/576>.

Dahlen, Sarah P. C., and Kathlene Hanson. “In Their Words: Student Reflections on Information-Seeking Behaviors.” *The Journal of Academic Librarianship* 49, no. 4 (July 2023): 102713. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102713>.

Dervin, Brenda. *From the Mind's Eye of the User: The Sense-Making Qualitative Quantitative Methodology*. In: Glazier, J.D. and Powell, R.R., Eds. *Qualitative Research in Information Management*. Englewood, CO: Libraries Unlimited, 1992.

———. “Sense-making Theory and Practice: An Overview of User Interests in Knowledge Seeking and Use.” *Journal of Knowledge Management* 2, no. 2 (December 1998): 36–46. <https://doi.org/10.1108/13673279810249369>.

Diana, Mustika, Teguh Teguh, and Alpih Herman Saputra. “Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Dan Sains Informasi Universitas Terbuka Terhadap Perilaku Pencarian Informasi.” *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (June 2024): 65–74. <https://doi.org/10.29240/tik.v8i1.8810>.

Dilthey, Wilhelm. *Einleitung in die Geisteswissenschaften : Versuch einer Grundlegung für das Studium der Gesellschaft und der Geschichte*. With PIMS - University of Toronto. Leipzig: B. G. Teubner, 1922. <http://archive.org/details/einleitungindieg00dilt>.

Diskusi Publik “Kedaulatan Rakyat Dalam Bingkai Republik” - Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD.” Berita. May 4, 2026. <https://stpmd.apmd.ac.id/st/diskusi-publik-kedaulatan-rakyat-dalam-bingkai-republik/>.

Dwi Siska and Ma'mun Hanif. “Peran Teman Sebaya Dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah Mahasiswa Semester 3 PAI UIN Gusdur.” *Mutiara : Jurnal*

- Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 6 (December 2024): 53–62.
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1733>.
- Ellis, David. “A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design.” *Journal of Documentation* 45, no. 3 (March 1989): 171–212.
<https://doi.org/10.1108/eb026843>.
- Ellis, David, Deborah Cox, and Katherine Hall. “A Comparison of the Information Seeking Patterns of Researchers in the Physical and Social Sciences.” *Journal of Documentation* 49, no. 4 (April 1993): 356–69.
<https://doi.org/10.1108/eb026919>.
- Eri, Sari Mulia. “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Perantau Universitas Mercu Buana Di Jakarta (Studi Kasus Pada Mahasiswa Rantau Universitas Mercu Buana).” S1, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2018.
<https://repository.mercubuana.ac.id/41258/>.
- Fadhilah, Bilqis Ummu, and Desriyeni Desriyeni. “Perilaku Pencarian Informasi Produk Skincare Melalui Media Sosial TikTok.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 18494–503.
- Falah, Anta Ibnul, and Agus Heruanto Hadna. “Problematika Pendidikan Masa Pandemi Di Indonesia Pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, Dan Terdepan).” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (December 2022): 164–85. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>.
- Farokah, Nia, and Arief Sudrajat. “Jaringan Sosial Mahasiswa Migran Jabodetabek Di Surabaya.” *Paradigma* 7, no. 3 (July 2019).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/29959>.
- Fateqah, Bidjaksana Arief, and Sri Karuniari Nuswardhani. *Teori Dan Praltik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Penulisan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Faturahman. “Mahasiswa Di Era Digital: Antara Kemudahan Akses Dan Tantangan Konsentrasi.” UniversitasIndonesia.com. Accessed July 12, 2026.
<https://universitasindonesia.com/artikel-pendidikan/mahasiswa-di-era-digital-antara-kemudahan-akses-dan-tantangan-konsentrasi-gibgakti7>.
- Fink, Edward L. “Symbolic Interactionism.” In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1st ed., edited by Charles R. Berger, Michael E. Roloff, Steve R. Wilson, James Price Dillard, John Caughlin, and Denise Solomon, 1–13. Wiley, 2015.
<https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic266>.
- Handayani, Sri. “Mereduksi Rintangan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia Timur Di Malang Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Komunikasi*

- Profesional* 6, no. 4 (September 2022): 374–89.
<https://doi.org/10.25139/jkp.v6i4.4598>.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Haryono, Dandan, and St Ramlah. “Mengatasi Ketimpangan Pembangunan Antara Wilayah Barat Dan Timur Indonesia: Tantangan Dan Solusi Ekonomi.” *SINOMIKA JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 3, no. 3 (September 2024): 151–62.
<https://doi.org/10.54443/sinomika.v3i3.1736>.
- Hasnah, Yetti, Verry Mardiyanto, Sinta Silvia, and Ade Helmalia Pertiwi. “Urgensi Mata Kuliah Literasi Informasi Sebagai Mata Kuliah Wajib Universitas Di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.” *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 13, no. 1 (June 2025): 253–60.
<https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.16326>.
- Hastuti, Ulfah Rulli. “Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6TM: Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif.” *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 2019, 41–50.
- Hendrawan, Heri, Zikri Fachrul Nurhadi, and Rahma Safitri. “Kredibilitas Media Online Radarbandung.Id Dalam Pandangan Mahasiswa.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 10, no. 1 (April 2024): 101–18. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i1.3681>.
- Heryana, Ade. “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.” *Universitas Esa Unggul*, 2018.
<https://www.researchgate.net/publication/329351816>.
- Hoerunnisa, Loisari, Khoiruddin Muchtar, and Cecep Suryana. “Kredibilitas Media Online dalam Pandangan Mahasiswa.” *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (August 2020): 122–36.
<https://doi.org/10.36341/cmv.v5i2.1151>.
- Home - Lumbung Desa Perpustakaan APMD. “Lumbung Desa Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa - APMD.” Accessed June 3, 2026.
<https://library.apmd.ac.id/v1/>.
- Iba, Zainuddin, and Aditya Wardhana. *Metode Penelitian*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023.
- Icha, Icha Dwi Listari, and Izzah Sarah. “Potret Pendidikan dan Tantangan Siswa Di Indonesia Timur.” *Jurnal Kajian Implementasi Pendidikan*, May 30, 2025, 11–20. <https://doi.org/10.64460/jkip.v1i4.106>.

- Ikapraja, Bagus, Joko Siswanto, Firga Ariani, and Sugianto Sugianto. "Using Ellis Model for the Analysis of Information Seeking Behavior About Digital Literacy." *BIS Information Technology and Computer Science* 2 (April 2025): V225004–V225004. <https://doi.org/10.31603/bistycs.181>.
- Irfany, Irfany. "Narasi, Kekuasaan, Dan Pengampunan: Kajian Makna Sosial Dan Pertarungan Simbolik Pada Isu Amnesti Dan Abolisi Hasto Kristiyanto Dan Tom Lembong." *CORE: Journal of Communication Research* 4, no. 1 (January 2026): 11–20. <https://doi.org/10.47650/core.v4i1.2586>.
- Islami, Azizah Nurul. "Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Melalui Pemrosesan Informasi Di Media Sosial." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (May 2024): 181–86. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.314>.
- Kandou, Fricilia Magda Winosoi, Arlin Adam, and Andi Alim. "Makna Sosial Budaya Dalam Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 10, no. 1 (June 2025). <https://doi.org/10.51933/health.v10i1.2125>.
- Kuhlthau, Carol C. "Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective." *Journal of the American Society for Information Science* 42, no. 5 (June 1991): 361–71. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23).
- Laksmi, Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (December 2017): 121–38. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-131>.
- "Layanan." *Home - Lumbung Desa Perpustakaan APMD*, n.d. Accessed June 3, 2026. <https://library.apmd.ac.id/v1/layanan/>.
- Leeder, Chris, and Chirag Shah. "Collaborative Information Seeking in Student Group Projects." *Aslib Journal of Information Management* 68, no. 5 (September 2016): 526–44. <https://doi.org/10.1108/AJIM-12-2015-0190>.
- M, Kukuh Rischi. "Perilaku Pencarian Informasi (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Matematika Dan Ilmu Komputer Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap Dalam Penulisan Skripsi Pada Masa Pandemi)." Universitas Gadjah Mada, 2021. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/204255>.
- McKenzie, Pamela J. "A Model of Information Practices in Accounts of Everyday-life Information Seeking." *Journal of Documentation* 59, no. 1 (February 2003): 19–40. <https://doi.org/10.1108/00220410310457993>.

- Mead, George H. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. C. W. Morris. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Mendrofa, Fery Agusman Motuho, and Kristiana Susilowati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penamuda Media, 2024.
- MoU Kerjasama Dengan Pemkab. Raja Ampat - Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD." Berita. February 24, 2015. <https://stpmd.apmd.ac.id/1132/>.
- Mulya, Marsya Diva, and Fransisca Iriani Roesmala Dewi. "Dukungan Sosial Dan Adaptasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 9, no. 1 (2025).
- Muslim, Muslim. "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 1, no. 10 (March 2018). <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>.
- Nasir, Nasir. "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen (Studi Kasus Tentang Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen Dalam Pembelajaran)." *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 2023): 250–61. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.164>.
- Nasution, Muhammad Nuh, Sakti Ritonga, and Franindya Purwaningtyas. "Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka (Generasi Baby Boomers) Menggunakan Teori David Ellis Dinas Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sumatera Utara." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (August 2023): 931–36. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.338>.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Seventh Edition. Harlow, England: Pearson, 2014.
- Novirsari, Emma. "Ketimpangan Akses Pendidikan Di Daerah 3T Dan Dampaknya Terhadap Mobilitas Sosial Generasi Muda." *Applied Multidisciplinary Science* 1, no. 1 (September 2025): 44–56. <https://doi.org/10.64276/ams.v1i1.35>.
- Nurdiyansah, Andri, Rifqi Zaeni Achmad Syam, and Novika Nur Sabila. "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Politeknik Pajajaran Insan Cinta Bangsa Bandung." *LIVRE : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 2 (January 2025): 118–25. <https://doi.org/10.33830/livre.v1i2.10814>.
- Oktaria, Novi, Mezan el Khaeri Kesuma, Irva Yunita, and Okta Reni RA. "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam

Dalam Menyusun Skripsi.” *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 9, no. 1 (2025): 33–42.

Pedoman Akademik Dan Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. 2023.

Pelatihan Digital Marketing - Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD.” Berita. February 14, 2025. <https://stpmd.apmd.ac.id/st/pelatihan-digital-marketing/>.

Perkembangan Dan Orientasi - Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD.” March 27, 2012. <https://stpmd.apmd.ac.id/st/jati-diri/perkembangan-dan-orientasi/>.

Pertiwi, Amalia Dwi, Ratih Novi Septian, Riswati Ashifa, and Prihantini Prihantini. “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (November 2021): 107–15. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>.

Prajawinanti, Arin. “Pemanfaatan Buku Oleh Mahasiswa Sebagai Penunjang Aktivitas Akademik Di Era Generasi Milenial.” *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (June 2020): 25–32. <https://doi.org/10.18592/pk.v7i15.3757>.

Prayoga, Abim Prima, and Pambudi Handoyo. “Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (October 2023): 153–58. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974>.

“Profil STPMD APMD.” *Penerimaan Mahasiswa Baru*, n.d. Accessed May 22, 2026. https://pmb.apmd.ac.id/?page_id=26.

Profil STPMD “APMD” - Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD.” July 10, 2018. <https://stpmd.apmd.ac.id/st/profil/>.

Profil STPMD “APMD” – Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD.” n.d. Accessed April 27, 2026. <https://stpmd.apmd.ac.id/st/profil/>.

Promotion, Content. “Ilmu Pemerintahan STPMD ‘APMD’ Yogyakarta Lahirkan Lulusan Kompeten.” *detikedu*, June 13, 2021. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5603766/ilmu-pemerintahan-stpmd-apmd-yogyakarta-lahirkan-lulusan-kompeten>.

Qoriatussa’diyah. “Sense of Community Pada Mahasiswa Rantau Yang Mengikuti Organisasi Mahasiswa Daerah.” Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72414/>.

- Rahmadi, Rahmadi, and Hasan Muhammad. "Kesenjangan Digital Dan Akses Pendidikan: Telaah Literatur Tentang Strategi Inovatif Untuk Mengatasi Disparitas Di Daerah Terpencil." *Educational Multidisciplinary Approaches Islamic Julal*, December 31, 2025, 1–10. <https://doi.org/10.64093/edumar.v1i1.559>.
- Ramadhan, Achmad Nur, and Ana Irhandayaningsih. "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara terkait Skripsi." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 1 (May 2023): 1. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.1.54-62>.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli Ramli, Syafruddin Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin Karimuddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- RevoEdu, Admin. "Paradigma Interpretif Dalam Penelitian Sosial." *Revo EDU*, July 21, 2025. <https://revoedu.org/article/paradigma-interpretif-dalam-penelitian-sosial/>.
- Ritonga, Adelia Nur Annisa. "Perilaku Pencarian Informasi Dengan Menggunakan Portal Jurnal Elektronik ScienceDirect Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa." *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 2 (April 2024): 2. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1164>.
- Rodiah, Saleha, Andi Kamila Ariani, M. Azis Nazar, and Zahra Wenning Tyas. "Hubungan Kebutuhan Informasi dengan Perilaku Pencarian Informasi pada Website Kandaga Universitas Padjadjaran." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 10, no. 1 (July 2024): 21–32.
- Rusli, Fitri Anggraeni, Rosiana Nurwa Indah, and Rifqi Zaeni Achmad Syam. "Analysis of the Ellis Model on Information Seeking Behavior of Library Science Department Students of Nusantara Islamic University on the Determination of Internship Places." *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 2 (December 2023): 115–27. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.21003>.
- Safri, T. Mulkan, Ro'fah Ro'fah, and Suci Fajarni. "Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 4, no. 1 (May 2022). <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8318>.
- Salsabillah, Namira Aqilah, and Nadhirotul Laily. "Teman Sebaya Sebagai Jembatan Adaptasi: Studi Tentang Penyesuaian Sosial Pada SiswaBaru."

- Psikostudia : Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (n.d.).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2>.
- Savolainen, Reijo. "Information Behavior and Information Practice: Reviewing the 'Umbrella Concepts' of Information-Seeking Studies." *The Library Quarterly* 77, no. 2 (April 2007): 109–32. <https://doi.org/10.1086/517840>.
- Savolainen, Reijo, Mary Niles Maack, and Marcia J. Bates, eds. "Everyday Life Information Seeking." In *Encyclopedia of Library and Information Sciences, Third Edition*, 0 ed., 1780–89. CRC Press, 2009. <https://doi.org/10.1081/E-ELIS3-120043920>.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- "Sekilas." *Home - Lumbung Desa Perpustakaan APMD*, n.d. Accessed June 3, 2026. <https://library.apmd.ac.id/v1/sekilas/>.
- Sentosa, Yelsa Yunianti, and Nur Habiba Rachmi. "Eksplorasi Makna Sosial SAK EMKM Oleh Pelaku UMKM Kabupaten Gresik Melalui Teori Konstruktivisme." *Journal of Economics, Business, Accounting and Management* 3, no. 1 (May 2025): 41–56. <https://doi.org/10.61476/f5k4d586>.
- Setianawati, Lilis, Najlatun Naqiyah, and Mochamad Nursalim. "Analisis Transformasi Kemandirian Belajar melalui Media Digital Interaktif." *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 1 (2025).
- Silitonga, Paulina. "Makna Sosial Oikumene Dalam Konteks Jemaat Gereja." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1122–32.
- Soininen, Kaisa, and Eija Suikola. *Information Seeking Is Social*. 2000.
- STPMD APMD YOGYAKARTA, dir. *PROFIL STPMD "APMD" YOGYAKARTA*. 2024. 02:57. <https://www.youtube.com/watch?v=P1xP9Rj2DxE>.
- Suryadi, Ari, and Jalinur Jalinur. "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo Menggunakan Model Ellis." *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 2 (December 2025). <https://doi.org/10.30631/baitululum.v9i2.27>.
- Susanto, Dedi, Risnita Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

- Susanto, Eko Edy. "Teknik Pengumpulan Data." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Syawaludin, Mohammad. *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*. Palembang: NoerFikri, 2017.
- Tjiptasari, Fitriana, and Madinatul Munawwarah Ridwan. "Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Perpustakaan FIP UNY." *Pustakaloka* 9, no. 1 (July 2017): 57–67. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.919>.
- Trilestari, Linda, Noor Afy Shovmayanti, Dani Kurniawan, and Farid Aji Prakosa. "Pemanfaatan Google Trends Untuk Menganalisis Pola Penggunaan Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Bincang Komunikasi* 3, no. 1 (June 2025): 12–25. <https://doi.org/10.24853/jbk.3.1.2025.12-25>.
- Wahyuni, Sri. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Waris, Lukman. "Keabsahan Data Penelitian Kualitatif." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Weber, Max. "Some Categories of Interpretive Sociology." *The Sociological Quarterly* 22, no. 2 (March 1981): 151–80. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1981.tb00654.x>.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Wicaksono, Kristian Widya, Mochamad Rafi Aly Mahdi, Anselmus Erlangga Adinugroho, Axel Manuel Simatupang, Abdul Halim Abasy, Farhan Firmansyah Hafizh, Fadlih Faisal Setiawan, et al. *Pengolahan Data Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pekanbaru: Angkasa Media Literasi, 2025.
- Wilson, T. D. "Evolution in Information Behavior Modeling: Wilson's Model." Professor T.D. Wilson, 2005. <https://informationr.net/tdw/publ/2005SIGUSE.html#wil81>.
- . "Fifty Years of Information Behavior Research." *Bulletin of the American Society for Information Science and Technology* 36, no. 3 (February 2010): 27–34. <https://doi.org/10.1002/bult.2010.1720360308>.
- Wilson, T. D. "Information Behaviour: An Interdisciplinary Perspective." *Information Processing & Management* 33, no. 4 (July 1997): 551–72. [https://doi.org/10.1016/S0306-4573\(97\)00028-9](https://doi.org/10.1016/S0306-4573(97)00028-9).
- . "Models in Information Behaviour Research." *Journal of Documentation* 55, no. 3 (August 1999): 249–70. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>.

———. “On User Studies and Information Needs.” *Journal of Documentation* 37, no. 1 (January 1981): 3–15. <https://doi.org/10.1108/eb026702>.

Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012.

Zhao, Yuxiang Chris, Dawei Wu, and Shijie Song. “Meaning-making during Mental Health Struggles: Transitional Information Practices among Individuals with Obsessive-compulsive Disorder.” *Journal of the Association for Information Science and Technology* 77, no. 2 (February 2026): 347–66. <https://doi.org/10.1002/asi.25003>.

